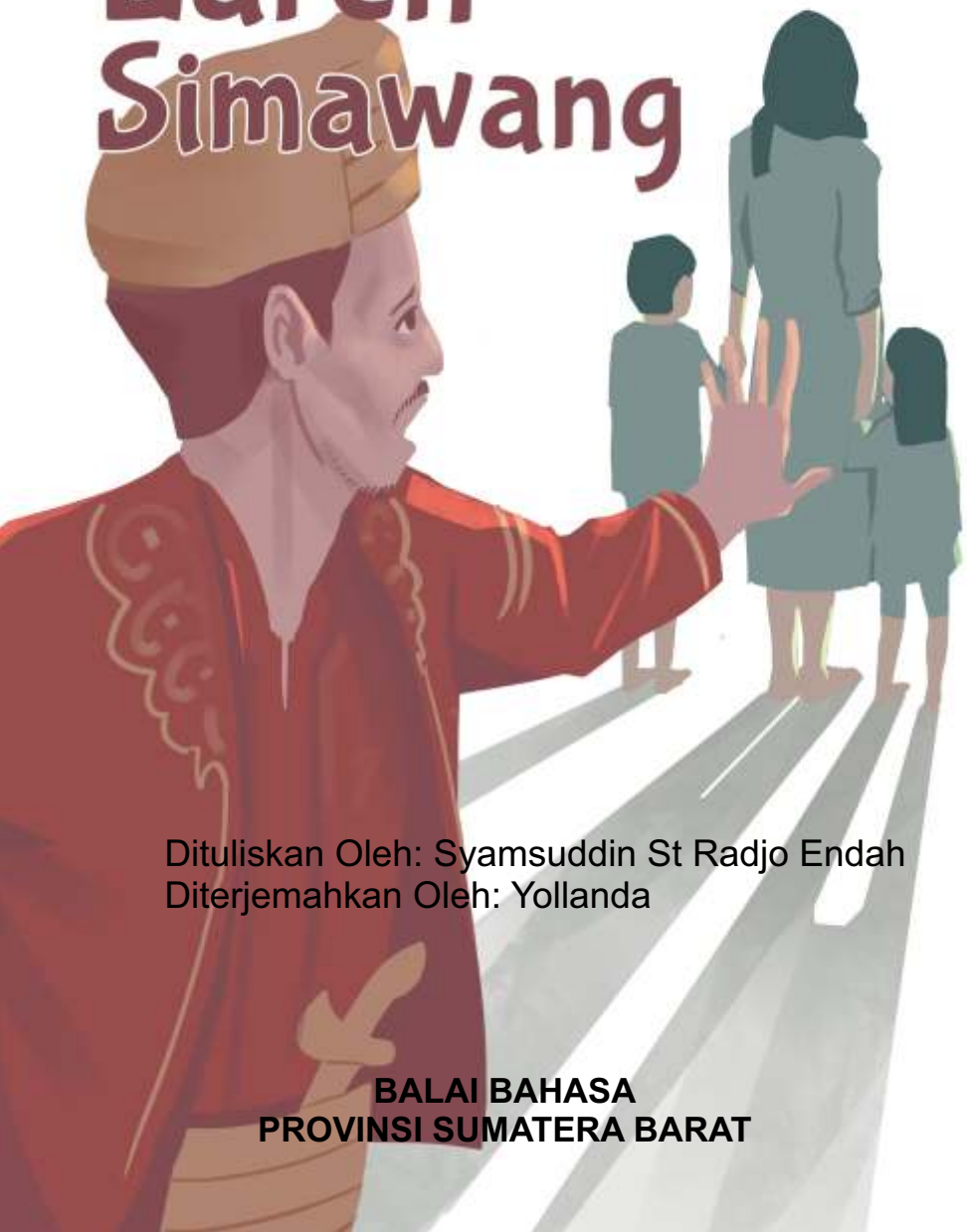
Tuanku Lareh Simawang



Dituliskan Oleh: Syamsuddin St Radjo Endah
Diterjemahkan Oleh: Yollanda

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

TUANKU LAREH SIMAWANG

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Yollanda

BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

TUANKU LAREH SIMAWANG

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh	: Syamsuddin St. Radjo Endah
Diterjemahkan Oleh	: Yollanda
Konsultan Penerjemahan	: Gus Tf Sakai
Sekretaris	: Herlinda Fajril Kamil
Redaktur	: Joni Syahputra
Tata Letak	: Alvi Rianto Putra
Desain Sampul	: Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-0-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulilah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekonologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memerkaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baheran, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang,* dan *Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Tuanku Lareh Simawang***, dituliskan oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, diterbitkan pertama sekali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1986 dan dicetak ulang pada tahun 2018 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Tuanku Lareh Simawang* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangkerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didendangkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguahpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak

(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti 'janyo' (misalnya pada gatra "*manolah mandeh* janyo *denai*") atau 'iyo' (misalnya pada gatra "iyo *ka ranah batusangka*").

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra "*jadi urang siaklah katidak*" misalnya, tentu terjemahannya bukan "*jadi orang siaklah ketidak*", melainkan, atau mungkin lebih tepat, "*jadi orang alimlah hendaknya*". Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra "*itulah nan di ati den*" misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi "*itulah yang saya kehendaki*" dibanding "*itulah yang di hati saya*".

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (italiq) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN v
DAFTAR ISI ix

Pai Kumisi 2
PERGI MENGOMISI 3

Pantang Tatagahkan 10
PANTANG DICEGAH 11

Hati Paibo Mambaok Sansai 24
HATI PENGIBA MEMBAWA SANSAI 25

Basimbah Darah 44
BERSIMBAH DARAH 45

Tuah Dicari Hino nan Buliah 58
TUAH DICARI HINA YANG DATANG 59

Sasa Kudian Indak Paguno 80
SESAL KEMUDIAN TIDAK BERGUNA 81

TUANKU LAREH SIMAWANG

Pai Kumisi

Pado maso dewaso ini, sialah urang nan urangnyo, nan tacelak tampak jauah, nan tabirungoh tampak hampia, iyolah Tuanku Lareh Simawang, dunsanak dek Siti Rawiyah, awaklah lareh janyo urang, kan inyo ka pai kumisi, iyo ka ranah Batusangka, nan ka rumah Angku Kapalo.

Dicari malah pakaian, lalu mamakai hanyo lai, dikanakkan sarawa panjuik, lakeklah baju guntiang kaliang, saluak tateleang di kapalo, karih tasisiak di pinggang, pakai sisampiang kain balapak.

Mancaliak nan bak kian, batanyo sanan padusinyo, iyo si Siti Jamilah,

"Manolah Angku janyo denai, handak kamano Angku kini, sarupo urang ka pai parang, tasirok darah mamandangi."

Manjawab Lareh Simawang, "Adiak den Siti Jamilah, dangakan malah di Adiak denai katokan, bukan denai pai parang, hanyo denai ka pai kumisi, ka ranah Batusangka, iyo ka rumah Angku Kapalo."

Kok inyo Siti Jamilah, sudah maklum didalam hati, kok kilek baliuang alah ka kaki, kilek camin alah ka muko, lahianyo sajo pai kumisi, batinnyo pai babini, iyo ka rumah Siti Rawani.

PERGI MENGOMISI

Pada masa dewasa itu, adalah seorang pria, dari jauh tampak tampan, dari dekat ia memikat, dialah Tuanku Lareh Simawang, saudara Siti Rawiyah, awak *lareh*[1] kata orang, akan pergi mengomisi, pergi ke ranah Batusangkar, ke rumah *Angku Kapalo*[2].

Dicari malah pakaian, lalu dipakainya *sarawa panjuik*[3], mengenakan baju gunting keling, seluk terteleng di kepalanya, destar terlilit di kepala, keris tersisip di pinggang, memakai kain *balapak*[4] di pinggang.

Melihat seperti itu, bertanya istrinya Siti Jamilah, "Hendak ke mana Angku sekarang, serupa orang akan pergi perang, tersirap darah memandangnya."

Menjawab Lareh Simawang, "Adik *den*[5] Siti Jamilah, dengarkan oleh Adik denai katakan, bukan denai pergi perang, denai hanya pergi mengomisi, akan ke ranah Batusangkar, ke rumah Angku Kapalo."

Siti Jamilah sudah maklum, kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke muka, lahirnya saja pergi mengomisi, batinnya pergi beristri, ke rumah Siti Rawani.

1) Jabatan setingkat Camat
2) Kepala Kampung
3) Sejenis Celana
4) Sejenis kain tenun
5) Saya, kependekan denai

Bakato sanan Siti Jamilah, "Oi Angku joden di angku, angku den Lareh Simawang, dangakan malah dek Angku, denai bapantun baibarat:

Kudo banamo si Katani
Dipauik di dalam hutan;
Tasirok darah mamandangi
Mancaliak Angku ka bajalan."

Manjawab Lareh Simawang, "Adiak den Siti Jamilah, usahlah Adiak barusuah hati, jan lah Adiak tacameh bana, urang panggamang dareh hanyuik, urang nan pancameh lakeh jatuah."

Sanan bakato Siti Jamilah, iyo bakato sambia bapantun:

"Ka ayia ka pasia lawik
Baru tibo kami lah mandi;
Apo gunonyo ka disabuik
Itu timbangan Angku sendiri."

Kato nan tidak bajawab lai, dek Angku Lareh Simawang, inyo lah turun ka laman, diracak kudo diguritiahkan, kudo manduo lari kancang, manuju ka ranah Batusangka.

Alah sarantang pajalanan, cukuik katigo rantang panjang, nan jauah raso kan hampiang, nan dakek raso ka tibo, lah tibo inyo di sanan, iyo di ranah Batusangka, tibo di laman rumah Angku Kapalo.

Kudo mandompak maringih panjang, sanan takajuik Angku Kapalo, lalu disonsong ka laman, diparenai naiak ka rumah.

Kununlah Lareh Simawang, duduak sakali di kurisi, titiaklah parentah duo tigo, alah sudah malah barundiang, lamo sabanta antaronyo, bakato Lareh Simawang. "Oi Angku joden di angku, dangakan dek Angku elok-elok:

Bapikek dalam bapikau
Anak puyuah balari-lari;
Maliek sadang mahimbau
Maliek Siti Rawani.

Berkata Siti Jamilah, "Oi Angku denai Lareh Simawang, dengarkanlah oleh Angku, denai berpantun beribarat:

Kuda bernama si Katani
Dipaut di dalam hutan;
Tersirap darah memandangi
Melihat Angku kan berjalan."

Menjawab Lareh Simawang, "Adik *den* Siti Jamilah, usahlah Adik bersusah hati, jangan Adik cemas benar, *urang penggamang dareh hanyuik, urang nan pancameh lakeh jatuah*."[6]

Siti Jamilah berkata, ia berkata sambil berpantun:

"Ke air ke pasir laut
Baru tiba kami telah mandi;
Apa gunanya disebut
Itu timbangan Angku sendiri."

Kata tak lagi dijawab, karena Lareh Simawang, telah turun ke halaman, ia menunggang dan melecut kuda, kuda lari sangat kencang, menuju ke Batusangkar.

Telah serentang perjalanan, cukup ketiga rentang panjang, yang jauh rasa kan dekat, yang dekat rasa kan tiba, telah sampai ia di sana, yaitu ranah Batusangkar, sampai di rumah Angku Kapalo.

Kuda mendompak meringis panjang, terkejut Angku Kapalo, ia menyongsong ke halaman, mengundang lareh naik ke rumah.

Kononlah Lareh Simawang, langsung duduk di kursi, turun perintahnya dua-tiga, setelah selesai berunding, tidak lama antaranya, berkata Lareh Simawang, "Oi Angku dengarkan baik-baik:

Dipikat dalam berpikau
Anak puyuh berlari-lari;
Melihat sedang mengimbau
Melihat Siti Rawani.

6) Harus punya pendirian

Angku panggialah, Angku himbau inyo ka mari," katonyo Lareh Simawang.

Mandanga kato nan bak itu, manjawab Angku Kapalo, "Dangakan pulo dek Angku:

Cacak balari ateh kasau
Jatuah badabuak sampai mati;
Tidak ka rago ka dihimbau
Inyo ka mari tiok hari.
Alah ka ladang urang bakabun
Bungonyo kambang tangah hari;
Usah diharok buruang nantun
Balun balago musin kini."

Mandanga rundiangan nan bak kian, tamanuang Lareh Simawang, tangan tatagun ateh meja, rintang bamanuang di kurisi.

Sadang samaso leh nantun, tadanga suaro di laman, sanan bakato Angku Kapalo,

"Oi Angku joden di angku, itu lah si Siti Rawani, manjanguah malah Angku ka halaman."

Takajuik Lareh Simawang, dilapeh pandangan ka laman, alah tampak si Siti Rawani, dipatuik bana nyato-nyato, dicaliak bana jaleh-jaleh, rancak nan bukan alang-alang, mukonyo nan bak bulan panuah, pipinyo bak pauah dilayang, hiduang bak dasun tungga, bulu mato bak samuik sairiang, allahu rabbi rancak romannyo, bakucaklah iman mamandangi, sariklah urang ka judunyo.

Lamo lah Tuanku Lareh, tapukau maliek Siti Rawani, sanan bakato Lareh nantun:

"Pisang timbatu di laman
Makanan urang samuonyo;
Aka jo budi dijalankan
Sampai ka bapak jo mandehnyo."

Angku panggilkanlah dia, Angku suruh ia ke mari," perintah Lareh Simawang.

Mendengar kata si lareh, menjawab Angku Kapalo, "Dengarkan pula oleh Angku:

Cecak berlari atas kasau
Jatuh berdebuk sampai mati;
Tidak perlu raganya diimbau
Orangnya ke mari tiap hari.
Sudah ke ladang orang berkebun
Bunganya kembang tengah hari;
Usah diharap burung *nantun*[7]
Belum berlaga musim kini."

Mendengar kata begitu, termenung Lareh Simawang, tangan tertegun di atas meja, asyik bermenung di kursi.

Sedang bermenung begitu, terdengar suara di halaman, berkata Angku Kapalo, "Oi Angku itu Siti Rawani, menjenguklah Angku ke halaman."

Terkejut Lareh Simawang, dilepas pandang ke halaman, sudah tampak Siti Rawani, dipatut benar nyata-nyata, dilihatnya jelas-jelas, rancak yang bukan kepalang, mukanya bak bulan penuh, pipi bak pauh dilayang, hidung seperti dasun tunggal, bulu mata bak semut seiring, Allahu Rabbi cantik romannya, berkucak iman memandangi, sulitlah orang kan jodohnya.

Lama Tuanku Lareh terpukau, melihat Siti Rawani, berkata Lareh waktu itu:

Pisang batu di halaman
Makanan orang semuanya;
Akal dan budi dijalankan
Sampai ke bapak dan ibunya."

7) begitu

Sanan manjawab Angku Kapalo, "Dangakan pulo malah dek Angku:

Babelok jalan urang ka Tiku
Manyimpang jalan ka muaro;
Angku mananti malah dahulu
Ambo batenggang jo bicaro."

Mandanga kato nan bak kian, sanang hati Lareh Simawang, lalu bakato inyo maso itu, "Sabulan lamonyo ambo nantikan, tantukan sakali lai tidaknyo, nak dapek ambo mangirokan."

Kununlah Lareh Simawang, kato sampai inyo pun turun, bajalan inyo ka laman, diracak sakali malah kudo, sanan bakato Angku Kapalo.

"Sungguah-sungguah malah Tuanku mananti, buruang lia kok lai namuah jinak, kok lai untuang jo bagian."

Agaklah dek Lareh Simawang, diguratiahkan malah tali kakang, kudo manduo lari kancang, dihiliakan labuah nan panjang, alah sarantang duo rantang, cukuik katigo rantang panjang, tibo lah inyo di ranah Koto Simawang, taruih ka rumah Siti Jamilah.

Dihimbau urang jago gadang, "Manolah urang jago gadang, masuakkan malah kudo ka kandang, barilah rumpuik jo sagu."

Indak elok dirandang kacang
Elok diambiak nan babungo;
Tak guno dipapanjang
Elok diambiak nan paguno.
Ampek bulan galanggang rami
Balam tambago tigo gayo
Murai babuni ateh pintu;
Salam takzim badan ambo
Kaba baraliah tantang itu
Sungguah baraliah sanan juo.

Menjawab Angku Kapalo, "Dengarkan pula oleh Angku:

Berbelok jalan orang ke Tiku
Menyimpang jalan ke muara;
Angku menanti malah dahulu
Hamba bertenggang dan berbicara."

Mendengar seperti itu, senang hati Lareh Simawang, lalu ia pun berkata, "Sebulan lamanya hamba nanti, tentukan iya atau tidaknya, supaya dapat hamba bertindak."

Kononlah Lareh Simawang, kata selesai dia pun turun, berjalan ia ke halaman, ditungganginya kudanya, berkata Angku Kapalo, "Sungguh-sungguh malah Tuanku menanti, burung liar akan jadi jinak, kalau memang untung dan bagian."

Oleh Tuan Lareh Simawang, disentak malah tali kekang, kuda berlari dengan kencang, disusurinya jalan yang panjang, sampailah ke Koto Simawang, di rumah Siti Jamilah.

Dipanggilnya penjaga rumah, "Wahai Kau penjaga rumah, masukkan kuda ke kandang, berilah rumput dan sagu."

Tidak elok dirandang kacang
Elok diambil yang berbunga;
Tidak guna diperpanjang,
Elok diambil yang berguna.
Empat bulan gelanggang ramai
Balam tembaga tiga gaya
Murai berbunyi di atas pintu;
Salam takzim badan hamba
Kabar beralih tentang itu
Walau beralih tetap itu jua

Pantang Tatagahkan

Di hari nan sahari nantun, lorong kapado Lareh Simawang, sadang duduak tangah rumah, duduak bajuntai di kurisi, takana bana wakatu itu, lalu dituka malah pakaian, pai mandi inyo ka lubuak, iyo ka lubuak pincuran gadang.

Lamo tatagun maso itu, babagai pangana nan tibo, tabayang rupo Siti Rawani, lah sampai di dalam lubuak, tak tantu apo ka disabuik. Hari baransua rambang sanjo, sanan takajuik lareh nantun, takana bana dek inyo, lalu dibasuah sajo malah muko, indak jadi baliau mandi.

Kununlah dek Siti Jamilah, hidangan lah dilatakkan, hatinyo sakik tak tabado, namun di muko nan indak mangasan, sanan bakato hanyo lai:

"Anak urang pakan Rabaa
Nak pai ka Padang Panjang;
Tuanku makanlah baa
Nasi alah ambo hidangkan."

Mandanga kato nan bak kian, takajuik Tuanku Lareh Simawang, inyo nan sadang bapikia maso itu, pangana ka Siti Rawani juo, lalu dibasuah malah tangan, disuok nasi sasuok, nasi dikunyah raso sakam, ayia diminum sambiluan, hati buncah pikiran rambang, pangana ka Batusangka juo, iyo ka rumah Siti Rawani.

PANTANG DICEGAH

Adalah suatu hari, Lareh Simawang sedang duduk, duduk berjuntai di kursi, tersadar ia saat itu, lalu ditukarnya pakaian, ia pergi mandi ke lubuk, bernama lubuk pancuran besar.

Lama termenung ia waktu itu, berbagai pikiran yang datang, terbayang rupa Siti Rawani, setelah sampai di lubuk, lupa ia akan mengapa. Hari berangsur rembang senja, terkejutlah lareh itu, tersadar ia lalu membasuh muka, tidak jadi beliau mandi. Kononlah Siti Jamilah, hidangan telah diletakkan, hatinya sakit tak tertahan, namun di muka tidak kelihatan, berkata ia dengan berpantun,

Anak orang pekan Rabu
Nak pergi ke Padangpanjang;
Tuanku makanlah dahulu
Nasi telah hamba hidangkan."

Mendengar kata seperti itu, terkejut Tuanku Lareh Simawang, ia sedang berpikir masa itu, ingatan ke Siti Rawani juga, lalu dibasuhnya tangan, disuap nasi sesuap, nasi dikunyah rasa sekam, air diminum seperti sembilu, hati buncah pikiran rambang, ingatan ke Batusangkar juga, ke rumah Siti Rawani.

Lorong kapado Siti Jamilah, lalu batanyo sambia bapantun:

"Baburu ka Bangkahulu
Dapeklah ruso kambiang hitam;
Sakik kapalo garan Angku
Mangko nasi tidak tamakan.
Kain gadang rang Pitalah
Suji nan tidak barubahan
Pakaian rajo si patani;
Kanai alemu garan kolah
Barubah raso paratian
Padoman nampak pado kami."

Disindia nan bak itu, manjawab Lareh Simawang, "Dangakan malah dek Adiak denai katokan:

Denai hilia ka Pariaman
Singgah ka rumah nak rang Tiku;
Bukan barubah paratian
Hati den rusuah tak batantu."

Bakato pulo Siti Jamilah, suaro lah mulai garuak parau:

"Tanamlah pinang di laman
Jatuah salodang silaronyo;
Barubah Angku di timbangan
Samantang ka bulek-bulek bungo rayo.
Tinggilah bukik Gunuang Sago
Tampek ka ladang rang bakabun;
Usahlah Angku mahandok juo
Angku kumisi denai lah maklum."

Kununlah dek Siti Jamilah, bajalan inyo ka dalam biliak, ayia mato badarai-darai, takana untuang jo bagian, awak di dalam bababan barek, masuak tujuah bulan panuah, anak rang dalam paibo hati, dirameh paruik dikaluahkan, mangaluah maharang panjang.

Ada pun Siti Jamilah, bertanya ia sambil berpantun:

"Berburu ke Bengkulu
Dapatlah rusa kambing hutan;
Sakit kepala gerangan Angku
Maka nasi tidak termakan.
Kain besar orang Pitalah
Suji yang tak berubahan
Pakaian raja si petani;
Kena ilmu gerangankah
Berubah rasa perhatian
Pedoman tampak pada kami."

Disindir seperti itu, menjawab Lareh Simawang, "Dengarkan oleh Adik denai katakan,

Denai pergi ke Pariaman
Singgah ke rumah orang Tiku;
Bukan berubah perhatian
Hati denai rusuh tak menentu."

Berkata pula Siti Jamilah, suaranya telah mulai serak parau.

"Tanamlah pinang di halaman
Jatuh seludang selaranyanya;
Berubah Angku di timbangan
Mentang-mentang 'kan bulat-bulat bunga raya.
Tinggilah bukit Gunung Saga
Tempat ke ladang orang berkebun;
Usahlah Angku sembunyikan juga
Angku mengomisi denai telah maklum."

Kononlah Siti Jamilah, berjalan ia ke dalam bilik, air mata berderai-derai, teringat untung dan bagian, awak yang sedang *berbeban berat*[8], masuk tujuh bulan penuh, sedang dalam beriba hati, diremasnya perut dikeluhkan, mengeluh ia mengerang panjang.

8) Hamil

Diliek laki gilo bamanuang juo, hatinyo batambah sansai juo, manganakan untuang jo parasaian, awaklah nyato urang dagang, tidak bakampuang balaman, tidak badusun banagari, tidak barumah bataratak, tidak bakaum bakirabat.

Tipak di diri Siti Jamilah, lorong kapado dang rauik romannyo, sariklah pulo ka tandiangannyo, muko panuah bak bujua talua, hiduang mancuang bak dasun tungga, pipi nan bak pauah dilayang, bulu mato bak samuik baririang, daguaknyo nan bak labah hinggok, langannyo bak lilin dituang, batihnyo bak paruik padi, tumiknyo bak talua buruang, randah tidak tinggi pun tidak, sadang elok bapatutan.

Alah sahari duo hari, sampailah sapuluah hari, Lareh Simawang bamanuang juo, hati batambah sansai juo, manganakan untuang jo parasaian, alah datang candonyo surek, iyo dari ranah Batusangka, lalu dibaco hanyo lai, ado rahasio di dalamnyo.

"Mamintak Tuanku datang ka rumah Angku Kapalo, dek karano janji nan dahulu, pintak bak raso ka buliah, kandak bak raso ka balaku, lakeh malah Tuanku basugiro, datang ka ranah Batusangka."

Salasai surek dibaco, sanang raso kiro-kiro, tabayang sakali roman Siti Rawani, bajalan inyo sakali, maadok ka rumah Siti Rawiyah.

Alah sarantang duo rantang, cukuik katigo rantang panjang, jauah basarang hampia, dakok raso ka tibo, lah tibo inyo di sanan, iyo di rumah aciaknyo Siti Rawiyah.

Maliek Lareh Simawang lah tibo, dikambangkan lapiak tangah rumah, dihimbau malah bapaknyo, lah naiak Tuanku Lareh Simawang, sanan bakato inyo lai,

"Oi Aciak joden di aciak, aciak den Siti Rawiyah, ado sabuah denai katokan, denai ka pai babini, iyo ka rumah Siti Rawani, nan di ranah Batusangka."

Mandanga kato nan bak kian, indak ado jawaban dari aciaknyo, sanan bakato Angku Guru, iyolah bapak kanduangnyo, "Anak kanduang Lareh Simawang, hanyo sabuah sabuah sajo denai rusuahkan, utang dibayia kok indak lansai, mato tak suko urang mancaliak, talingo tak suko urang mandanga, hilang dagang baganti dagang.

Melihat suami gila bermenung, hatinya bertambah sengsara, mengingat nasib dan penderitaan, awak nyata *orang dagang*[9], tidak berkampung halaman, tidak berdusun bernagari, tidak berumah berteratak, tidak berkaum berkerabat.

Sedangkan diri Siti Jamilah, dilihat raut wajahnya, sulitlah pula ada tandingannya, muka penuh seperti telur, hidung mancung bak dasun tunggal, pipi nan bak pauh dilayang, bulu mata bak semut beriring, dagunya seperti lebah bergantung, lengannya seperti lilin dituang, betisnya seperti perut padi, tumitnya bak telur burung, pendek tidak tinggi pun tidak, sedang-sedanglah saja.

Telah sehari dua hari, sampailah sepuluh hari, Lareh Simawang bermenung juga, hati bertambah susah jua, mengingat untung dan penderitaan, telah datang sepertinya surat, dari ranah Batusangkar, lalu dibaca dalam rahasia.

"Meminta Tuanku datang, ke rumah Angku Kapalo, karena janji yang dulu, pinta rasa akan boleh, kehendak rasa 'kan berlaku, lekas malah Tuan bersegera, datang ke ranah Batusangkar."

Selesai membaca surat, senanglah rasa pikiran, terbayang roman Siti Rawani, segera ia bepergian, ke rumah Siti Rawiyah.

Melihat Lareh Simawang tiba, Siti Rawiyah mengembangkan tikar, ia lalu memanggil ayahnya , setelah Lareh Simawang duduk, berkatalah ia pada mereka,

"Oi *Aciak*[10] Siti Rawiyah, denai ingin menyampaikan, den akan pergi beristri, ke rumah Siti Rawani, yang di ranah Batusangkar."

Mendengar kata seperti itu, adiknya hanya diam saja, berkatalah Angku Guru, bapak kandung Lareh Simawang, "Anak kandung Lareh Simawang, hanya satu yang denai rusuhkan, utang dibayar kok tidak langsai, mata tak suka orang melihat, telinga tak suka orang mendengar, hilang dagang berganti dagang.

9) Pendatang
10) Panggilan kakak/adik

Sabagai lai pulo nak kanduang, lorong kapado Siti Jamilah, anak urang sadang hamil, batapo lah ka ibo dang hatinyo, ibu tidak dunsanak tidak, kampuangnyo pun jauah sakali, kununlah pulo Siti Jamilah, roman baiak baso katuju, maluik manih kucindan murah.

Oi anak kanduang sab lah dahulu, malakik anak rang lapeh babannyo, anak kok dibincang-bincang urang, anak kok manyasa kamudian."

Kato nan tidak bajawab, bajalanlah Lareh Simawang, iyo ka rumah Siti Jamilah, lah tibo garan di sanan, duduak bajuntai di kurisi, nasi tahidang jo minuman.

Kununlah Siti Jamilah, barapo banalah rusuah hati, capeknyo bapanyok baitu juo, lalu bakato maso itu,

"Usahlah Angku bamanuang juo, minumlah ayia ubek hauih, makanlah nasi ubek litak."

Mandanga kato nan bak kian, lah makan Lareh Simawang, alah sasuok inyo makan, cukuik katigo inyo alah kanyang, sudah pulo marokok makan siriah.

Pado maso dewaso itu, patang Kamih malam Jum'at, dek Tuanku Lareh Simawang, dicubo maujo-ujo mangatokan, mamintak izin ka malangkah, tapi ado pulo nan dirusuahkannyo, sabab Siti Jamilah sadang bababan, cukuik katujuah bulan panuah, itulah pulo nan manyeso hatinyo, baa lah caro ka mangatokan.

Den simpai-simpai saruang
Den simpai mangko den paluik;
Den pikia-pikia duduak surang
Raso ka kareh den anjua suruik.

Indak lamo antaronyo, bakato juo nan jadi, "Oi adiak kanduang Siti Jamilah, dangakan malah dek Adiak, nak denai curai nak denai bantangkan, denai dijapuik urang ka jadi sumando, iyo ka ranah Batusangka, nan ka rumah Siti Rawani, cucu dek jaksa nan pansiun.

Lagi pula anak kandung, Siti Jamilah sedang hamil, betapa kan iba hatinya, ibu tidak saudara tiada, kampungnya pun jauh pula. Kononlah juga Siti Jamilah, roman baik bahasa santun, mulut manis kucindan murah.

Oi anak kandung sabarlah dahulu, menjelang ia melahirkan, anak akan dibicarakan orang, anak 'kan menyesal kemudian.''

Lareh Simawang tidak menjawab, ia berjalan pulang kembali, ke rumah Siti Jamilah, setelah tiba di sana, ia duduk melamun di kursi, nasi dan minuman telah terhidang.

Kononlah Siti Jamilah, betapa benar rusuh hati, cepat ia berkata waktu itu, ''Usahlah Angku bermenung jua, minumlah air obat haus, makanlah nasi obat lapar.''

Mendengar kata seperti itu, makanlah Lareh Simawang, setelah sesuap ia makan, cukup ketiga suap ia kenyang, lalu ia merokok dan makan sirih.

Masa itu petang Kamis malam Jumat, oleh Tuanku Lareh Simawang, dicoba sedikit-sedikit berkata, meminta izin kan melangkah, tapi ada pula yang dirusuhkannya, sebab Siti Jamilah sedang berbeban, tujuh bulan penuh yang menyiksa hati, bagaimana cara untuk mengatakan,

Den simpai-simpai sarung
Den simpai maka den palut;
Den pikir-pikir duduk seorang
Rasa kan keras den bawa surut.

Tidak lama antaranya, berkata juga ia jadinya, ''Oi Adik kandung Siti Jamilah, dengarkan malah Adik, nak denai curai denai bentangkan, denai dijemput orang jadi sumando, yaitu ke ranah Batusangkar, ke rumah Siti Rawani, cucu jaksa yang pensiun.

Kini baitu malah dek Adiak, barilah izin denai malangkah, supayo nak salamaik pulang pai, nak sanang pulo paratian,"

Sanan manjawab Siti Jamilah, "Manolah Angku joden di angku, jikok itu nan Angku katokan, itu timbangan Angku sandiri, manyuruah managah denai pun tidak, hanyo sabuah nan denai pintak, lapehkan malah baban denai dulu, basungguah denai mamintak ka Angku."

Mandanga kato nan bak kian, bakato Lareh Simawang, bakato sadang bapantun:

"Tumbuah birah di laman
Tumbuah sarumpun jo kaladi;
Lah sudah buek jo sukatan
Tidak buliah batangguah lai."

Sanan manjawab Siti Jamilah, bakato sadang manangih,

"Oi Angku joden di angku, denai di dalam bababan barek, lapehkan dulu denai basalin, Angku kan lah samo tahu juo, denai nan tidak badunsanak, bamamak baniniak tidak, bapak jo mandeh pun lai tidak, kok tumbuah badan sakik-sakik, kok tumbuah ngilu jo paniang, siapo ka mamintak ubek, kok si Asamsudin balunlah gadang, nan Siti Darama nak rang manjo, awak rang dagang tak batantu, itulah nan denai rusuahkan."

Kato bajawab dek Tuanku Lareh simawang:

"Anak rang Salo di Andaleh
Bladang ka Koto Pariaman;
Kandak den Tuanku Lareh
Pantang diambek ditagahkan."

Manjawab Siti Jamilah, bakato sambia manangih sadu-sadan:

"Simantuang di Parik Putuih
Ureknyo ka tangah jalan
Tak buliah manggapai lai;

Kini begitulah Adik, beri izin denai melangkah, supaya selamat pulang pergi, supaya senang perhatian."

Menjawab Siti Jamilah, "Jika itu yang Angku katakan, timbanglah oleh Angku sendiri, menyuruh atau mencegah, tidak 'kan denai lakukan, hanya satu pinta denai, lepaskan beban denai dulu, bersungguh denai meminta pada Angku."

Mendengar kata seperti itu, berkata Lareh sambil berpantun:

"Tumbuhlah birah di halaman
Tumbuh serumpun dengan keladi;
Telah sudah perbuatan dan timbangan
Tidak boleh bertangguh lagi."

Menjawab Siti Jamilah , berkata sambil menangis,

"Oi Angku denai di dalam beban berat, lepaskan dulu denai bersalin, Angku kan telah sama tahu, denai yang tidak bersaudara, tiada berninik mamak, bapak dan mandeh pun juga tidak, kalau sampai badan sakit-sakit, kalaulah ngilu dan pening, siapa 'kan meminta obat, kalau si Asamsudin belumlah besar, Siti Darama anak manja, awak orang dagang tak menentu, itulah yang denai rusuhkan."

Menjawab Tuanku Lareh Simawang,

"Anak orang Salo di Andalas
Berladang ke Koto Pariaman;
Kehendak den Tuanku Lareh
Pantang dihambat dicegahkan."

Menjawab Siti Jamilah, berkata sambil menangis sedu sedan:

"Sementung di Parit Putus
Uratnya ke tengah jalan
Tak boleh menggapai lagi;

Bakeh bagantuang nan lah putuih
Bumi dipijak nan lah taban
Tak buliah manggabai lai."

Mandanga kato nan bak kian, lah berang cando Lareh Simawang, "Usah aden diragu-ragu juo, urang kok bangih ka bakeh den."

Sanan manjawab Siti Jamilah, "Bukannyo denai maragui Angku, denai nan mangana untuang badan, siapolah urang nan ka ditompang, "katonyo Siti Jamilah, bakato sadang manangih.

Sanan mambangih Lareh Simawang, "Saradadu turuikkan di kau, urang Cino turuikkan di kau, itu urang ka kau tompangi, itu nan sabangso jo kau!" katonyo Lareh Simawang.

Sanan manjawab Siti Jamilah, "Usah bak itu kato Angku, urang dagang paibo hati, Angku kan lah samo tahu juo, kami nangko sabangso jo urang laro, dahulu mangapo tidak dipikiri, kini kanapo manjadi amun caci, usah tadorong kato-kato Angku, agak kiroilah kami saketek, dangakan di Angku buah ibarat pantun denai:

Lah masak padi sarumpun
Manyabik sadang manuai
Di ladang urang Koto Tuo;
Usahlah kato nan bak nantun
Denai nangko urang dagang sansai
Bakatokan pulo tidak babangso.
Babelok jalan rang Bingkudu
Basimpang jalan ka Kurai Taji;
Tidak patuik Angku bak itu
Samantang ado ka pangganti."

Kununlah dek Lareh Simawang, marentak turun maso itu, bakato sadang marabo:

"Mangayia ka kampuang ranah
Tampak malembai si ula gerang

Tempat bergantung yang telah putus
Bumi dipijak yang telah terban
Tak boleh menggapai lagi."

Mendengar kata seperti itu, marahlah Lareh Simawang, "Usah aden dilarang-larang juga, orang akan marah pada denai."

Menjawab Siti Jamilah, "Bukannya denai melarang Angku, denai hanya mengingat untung badan, siapalah orang yang 'kan ditumpangi, "kata Siti Jamila sambil menangis.

Marahlah Lareh Simawang, "Serdadu turutkan oleh Kau, orang Cina turutkan oleh Kau, itu orang yang 'kan Kau tumpangi, itu yang sebangsa dengan Kau!" Kata Tuanku Lareh Simawang.

Menjawab Siti Jamilah, "Usah bak itu kata Angku, orang dagang pengiba hati, Angku kan telah sama tahu, kami ini orang susah, dahulu mengapa tidak dipikir, kini mengapa jadi amun caci, usah terdorong kata-kata Angku, tengganglah kami sedikit, dengarkan buah ibarat pantun denai:

Telah masak padi serumpun
Menyabit sedang menuai
Di ladang orang Koto Tuo;
Usahlah kata nan bak *nantun*
Denai ini orang dagang sansai
Dikatakan pula tidak berbangsa.
Berbelok jalan rang Bingkudu
Bersimpang jalan ke Kurai Taji;
Tidak patut Angku seperti itu
Sementang ada 'kan pengganti."

Kononlah Lareh Simawang, merentak turun masa itu, sambil marah ia berkata,

"Mengail ke kampung ranah
Tampak melambai si ular gerang

Dibunuah dek anak urang Kurai;
Sajak satampok dari tanah
Tak denai dilarang-larang urang
Kununlah pulo dek si dagang sansai."

Hari Rabaa ramilah pakan
Rami di urang jua bali
Disiko kaba dihantikan
Di aliah kaba hanyo lai.

Dibunuh oleh anak orang Kurai;
Sejak tinggi setapak dari tanah
Tak denai dilarang-larang orang
Kononlah pula oleh si dagang sansai."
Hari Rabu ramailah pekan
Ramai karena orang berjual beli;
Di sini kabar dihentikan
Dialihkan kaba ke yang lain lagi.

Hati Paibo Mambaok Sansai

Pado maso dewaso itu, tipak di diri Siti Jamilah, alah manangih sadu-sadan, mangana untuang jo parasaian, ayaia mato badarai-darai, nan bak maniak putuih talinyo, nan bak intan putuih pangarangnyo, badan nan tidak ba nan kanduang, babapak bamandeh tidak, badunsanak pun jauah sakali, takana bana sakutiko, dihimbau malah anak nan baduo, iyo si Darama jo si Asamsudin, bapantun barusuah hati.

"Anak kanduang si Darama nan surang si Asamsudin, dangakan dek kalian jaleh-jaleh, simakkan dek kalian elok-elok:

Ka pakan ka kampuang Baso
Mambali kain basahan;
Untuang kito tidak babangso
Sa pai jo budak balian.

Anak kanduang si Darama, marasai bana malah kito, kana bana dek anak untuang kito, lah dapek di ayah kau pangganti mandeh, iyolah si Siti Rawani."

Di hari sahari itu, kununlah Lareh Simawang, lah mahimbau rang jago gadang."Manolah rang jago gadang, japuiklah kudo ka kandang, lakekkan sakali palanonyo."

HATI PENGIBA MEMBAWA SANSAI

Pada masa dewasa itu, Siti Jamilah menangis sedu sedan, mengingat untung dan penderitaan, air mata berderai-derai, seperti manik-manik putus talinya, seperti intan putus pengikatnya, badan yang sebatang kara, berbapak bermandeh tidak, bersaudara pun jauh sekali, tersadar ia seketika, dipanggil malah anak yang berdua, si Darama dan si Asamsudin, berpantun berusuh hati.

"Anak kandung Darama dan Asamsudin, dengarkan oleh kalian jelas-jelas, simakkan oleh kalian elok-elok:

Ke pekan ke Kampung Baso
Membeli kain basahan;
Untung kita tidak *babangso*
Sama dengan budak belian.

Anak kandung si Darama, tersiksa benar malah kita, ingat benar oleh anak nasib kita, telah dapat ayah Kau pengganti mandeh, ialah si Siti Rawani."

Di hari yang sama itu, Lareh memanggil penjaga rumah, "Penjaga rumah, jemputlah kuda ke kandang, pasangkan sekali pelananya."

Lah diracak malah kudo, cambuik lakek kudo balari, kudo manduo balari kancang, banyaklah kelok nan talalui, jauah basarang hampia juo, dakek raso ka tibo, lah tibo garan di sanan, iyo di laman rumah Siti Rawani, kan iyo basaluak tando samaso itu

Alah sudah batimbang tando, baliaupun sugiro turun ka laman, diiriangkan dek Angku Kapalo.

Aluran dek Tuanku Lareh, sasudah putuih mupakat tantang hari kutikonyo, babaliak pulang hanyo lai, iyo ka rumah Siti Jamilah.

Dipacu kudo samaso itu, baru sampai inyo di sanan, dihimbau rang jago gadang, disuruah masuakkan kudo ka dalam kandang.

Kan iyo samaso itu, naiak ka rumah hanyo lai, duduak bajuntai di kurisi, sanan bakato sambia bapantun, mahibur hati Siti Jamilah:

"Maro-maro di tangah rimbo
Ka tungkek Sutan Manangkerang;
Tidak denai ka lamo-lamo
Baru tibo babaliak pulang.
Pancuanglah taleh rang Kurinci
Ambiak pambungkuih tu daunnyo;
Sungguahpun denai pai babini
Awakden di rumah iko juo."

Sanan manjawab Siti Jamilah, "Kok itu Angku katokan, indaklah ka mangapo dek kami urang dagang, walaupun babilang tahun atau bamusin.

Dangakan malah dek Angku, ibarat pantun dagang sansai:
Baparak ka parak urang
Tidaklah buliah batanam tabu;
Bamamak ka mamak urang
Tidak buliah tampek mangadu.
Ka ladang rang Koto Tuo
Tumbuahlah bayam jarang-jarang
Talang dilateh nak rang Subarang;

Setelah kudanya datang, ia menunggangi kuda itu, cambuk lekat kuda berlari, kuda mendudu berlari kencang, banyaklah kelok terlalui, jauh bersarang hampir juga, dekat rasa akan tiba, setelah sampai di sana, di rumah Siti Rawani, mereka *basaluak tando*[11].

Setelah bertimbang tanda, beliau pun turun ke halaman, diiringi oleh Angku Kapalo. Ada pun Tuanku Lareh, sesudah putus mufakat, tentang hari menikahnya, ia pun pergi berbalik pulang, ke rumah Siti Jamilah.

Dipacu kuda masa itu, baru sampai ia di rumah, dipanggilnya penjaga rumah, untuk memasukkan kuda dalam kandang.

Kemudian ia naik ke rumah, duduk melamun di kursi, berkata sambil berpantun, menghibur hati Siti Jamilah,

"Rama-rama di tengah rimba
Untuk tongkat Sutan Manangkerang;
Tidak denai kan lama-lama
Baru tiba berbalik pulang.
Pancunglah talas orang Kerinci
Ambil untuk pembungkus daunnya;
Sungguh pun denai pergi beristri
Tapi den tetap di rumah ini juga."

Menjawab Siti Jamilah, "Kalau itu Angku katakan, tidak apa bagi kami orang dagang, walaupun berbilang tahun atau musim, dengarkan malah oleh Angku, ibarat pantun dagang sansai:

Berparak ke parak orang
Tidaklah boleh bertanam tebu
Bermamak ke mamak orang
Tidak boleh tempat mengadu.
Ke ladang orang Koto Tuo
Tumbuhlah bayam jarang-jarang
Talang dipotong anak orang Seberang;

11) Bertukar tanda

Kami rang dagang tak babangso
Antah siapo ka ditompang
Antah Cino di Padang Panjang."

Mandanga kato nan bak kian, marentak turun Lareh Simawang, sadangkan dek Siti Jamilah, dipikia-pikia dihinokkan di dalam hati, buruak nan tidak elok lai, dibaok tidua tidak takalokkan, dibaok duduak kaluah-kasah, makan hati barulam jantuang, nasi dimakan raso sakam, ayia diminum sambiluan, ayia mato badarai-darai, bakato sadu-sadan,

"Oi anak kanduang Siti Darama nan surang si Asamsudin, pado hiduik baputiah mato, eloklah mati bakalang tanah, awak ka gadang juo janyo urang, kok mati kito kini-kini, tidaklah ado nan ka maratoki, kini baitu malah dek kalian, mandi balimau malah kito, iyo ka lubuak mato kuciang."

Mandanga kato mandeh kanduang, sanan manjawab si Asamsudin, "Mandeh kanduang joden di Mandeh, dangakan pulo malah di Mandeh, usahlah kito pai ka kian, di siko kan ayia lai janiah juo, di siko kan lai juo sayak nan landai."

"Usah dijawab kato mandeh, takasia awak janyo urang, mandi balimau molah kito lai, "baitu kato si Darama.

Manjawab pulo si Asamsudin, "Manolah Aciak janyo ambo, dangakan malah dek Aciak pantun ambo:

Kok mandi badan bak kini
Mandi ka lubuak urang Canduang
Bakusuak jo limau kapeh;
Kok mati badan bak kini
Manangih tanah manganduang
Mukasuik hati alun lai lapeh."

Sanan manjawab Siti Jamilah:

"Rumah gadang di Pariaman

Kami orang dagang tidak *babangso*
Entah siapa akan ditompang
Entah orang Cina di Padangpanjang."

Mendengar kata seperti itu, merentak turun Lareh Simawang, sedangkan oleh Siti Jamilah, dipikir dan diinapkan dalam hati, merana rasa hatinya, dibawa tidur tidak terlelap, dibawa duduk berkeluh kesah, makan hati berulam jantung, nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa sembilu, air mata berderai-derai, berkata tersedu sedan,

"Oi anak kandung Siti dan Asamsudin, dari pada hidup berputih mata, eloklah mati berkalang tanah, kalian akan besar juga, kalau mati kita sekarang, tidaklah ada yang akan meratap, mari berlimau kita sekarang, mandi ke lubuk mata kucing."

Mendengar kata mandeh kandung, menjawab si Asamsudin, "Mandeh kandung denai dengarkanlah, usahlah kita pergi ke sana, di siko kan *aia lai janiah juo*, di siko kan lai juo *sayak nan landai*[12]."

Berkata Siti Darama, "Usah dibantah kata Mandeh, *takasia*[13] kita kata orang, mandi berlimau malah kita.

Menjawab pula si Asamsudin, "*Aciak* dengarkan malah pantun hamba,

Kok mandi badan sekarang
Mandilah ke lubuk orang Canduang
Digosok dengan jeruk nipis;
Kalau mati badan sekarang
Menangis tanah mengandung
Maksud hati belumlah lepas."

Menjawab Siti Jamilah:

"Rumah gadang di Pariaman

12) Kiasan mencari keadilan
13) Durhaka

Rumah si Upiak nan di ranah;
Pado malu kito tangguangkan
Eloklah mati bakalang tanah."

Lalu turun ka laman, turunlah inyo batigo baranak, sanan bakato Siti Jamilah, kapado urang jago gadang, "Hunikan rumah dek urang jago, kami ka pai mandi, iyo ka bukik Si Galo Gandang, nan ka lubuak mato kuciang, kami bajalan hanyo lai, bajalan batigo baranak."

Sanan manjawab rang jago gadang, "Manolah Aciak janyo denai, kok itu nan Aciak katokan, sugiro malah Aciak babaliak pulang, denai takuik di rumah surang, pintu kok tidak nan bapasak, urang kok datang nan batanyo, ka mano Aciak denai katokan?"

Bakato Siti Jamilah:

"Sutan Saidi pai bapikek
Jarek di mano dipauikkan
Di ladang rang Koto Tuo;
Kok tumbuah sudi jo siasek
Nan ka maibo usah dikatokan
Binaso kami batigo."

Manjawab rang jago gadang, "Dangakan pulo bicaro denai dek Aciak:

Lah lareh bungo limau kapeh
Duo jo bungo limau paga;
Badatuih hati den malapeh
Badabok darah den nan tingga."

Kato nan tak bajawab lai, bajalanlah Siti Jamilah, bajalan baibo hati, badan saraso bayang-bayang, ayia mato badarai-darai, mairiang si Darama di sabalah suok, nan di kida si Asamsudin, anak dibimbiang kaduonyo.

Hari nan sadang tangah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang nan litak-letai anjiang, sadang bakulik si alang bangkeh,

Rumah si Upik nan di ranah;
Dari pada malu kita tanggungkan
Eloklah mati berkalang tanah."

Lalu turunlah ia ke halaman, turun bertiga beranak, berkata Siti Jamilah, "Penjaga rumah hunikan rumah, kami akan pergi mandi, berlimau ke bukit Galo Gandang, ke Lubuk Mata Kucing kami berjalan, pergi bertiga beranak."

Menjawab penjaga rumah, "Kalau itu perintah *Aciak*, cepatlah *Aciak* berbalik pulang, denai takut di rumah sendiri, jika pintu tidak terkunci, jika orang datang bertanya, ke mana Aciak denai katakan?"

Berkata Siti Jamilah:

"Sutan Saidi pergi memikat
Di mana jerat dipautkan
Di ladang orang Koto Tuo;
Jika tumbuh sudi dan siasat
Yang menyedihkan usah dikatakan
Binasa kami *batigo*[14]."

Menjawab penjaga rumah, "Dengarkan bicara denai oleh *Aciak*:

Sudah gugur bunga jeruk nipis
Bersama dengan bunga *limau paga*[15];
Susah hati den melepas
Berdetak jantung den yang *tingga*[16]."

Siti Jamilah tidak menjawab, ia berjalan sambil beriba hati, badan serasa bayang-bayang, air mata berderai-derai, si Darama di sebelah kanan, yang di kiri si Asamsudin, anak dibimbing keduanya.

Hari yang sedang tengah hari, sedang bundar bayang-bayang, sedang litak-letai anjing, sedang berbunyi si a*lang bangkeh*[17],

14) bertiga
15) Asam Pagar
16) Tinggal
17) Elang berbintik putih

sadangnyo langang urang kampuang, sadang linduang saliguri, bajalan inyo tigo baranak, rusuah hati tidak tabado, ayia mato badarai-darai juo, bapantun jo hati nan ibo:

"Mangko denai pai balayia
Naik parahu jo pancalang;
Luluah tulang taraso cayia
Dek kanai kato Lareh Simawang."

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah tibo garan di sanan, iyo di lubuak mato kuciang, nan di bukik Galo Gandang.

Bakato Siti Jamilah, "Bukaklah baju si Asamsudin nan surang si Darama, mandi balimau molah kita lai, kito nan tidak guno hiduik lai."

Alah mandi si Asamsudin sarato jo si Darama, batigo jo Siti Jamilah, lalu bakato si Darama:

"Ikan di ayia kanai tubo
Sampan mamutiah barapuangan;
Tampan ka singkek umua kito
Basamo dalam palimauan."

Dangakan pulo malah dek Aciak, " katonyo si Asamsudin:

"Urang dibuang dari nagari
Hukuman Lareh Koto Gadang
Tangan dipalanggu kaduonyo;
Nan di hari sahari nangko
Nyawo putuih badan barpulang
Antah baapo ka jadinyo.

Ikolah bukik si Galo Gandang, iko nan lubuak mato kuciang, ikolah pamedanan ayah kanduang, bakeh rapek Basa Batuah, di siko urang bajajaran, di sik piutang batarimoan, di siko parentah batitiakkan."

sedang lengang orang di kampung, sedang ramai orang di balai, sedang lindung Seleguri, berjalan juga mereka bertiga, rusuh hati tidak terbendung, air mata berderai-derai jua, berpantun dengan hati yang iba:

"Makanya denai pergi berlayar
Naik perahu dan pincalang;
Luluh tulang serasa cair
Karena kata Lareh Simawang."

Sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, telah tiba mereka di sana, sampai ke lubuk mata kucing, di bukit si Galo Gandang.

Berkata Siti Jamilah, "Bukalah baju Asamsudin dan Siti, mandi berlimau malah kita, kita yang hidup tak berguna lagi."

Telah mandi Asamsudin dan Darama, bertiga dengan Siti Jamila, lalu berkata si Darama:

"Ikan di air kena tuba
Sampan memutih berapungan;
Seperti akan singkat umur kita
Bersama dalam permandian."

"Dengarkan pula malah oleh *Aciak*, kata si Asamsudin:

Orang dibuang dari nagari
Hukuman Lareh Koto Gadang
Tangan dibelenggu keduanya;
Yang hari sehari ini
Nyawa putus badan berpulang
entah apa kan jadinya."

Inilah Bukit si Galo Gandang, inilah Lubuk Mata Kucing, inilah medan ayah kandung, bekas rapat *Basa Batuah*[18], di sini orang berjajar, di sini piutang diterima, di sini perintah diberikan."

18) Panggilan untuk Penghulu

Bakato pulo mandehnyo Siti Jamilah, bapantun baibarat:

"Patahlah daun rigo-rigo
Kaduo jo daun bungo kinari
Dibaok angin ka patani;
Ka mari sakali nangko
Tantukan bana kini-kini
Tidak mungkin barulang lai."

Manjawab si Darama, "Toh molah kito babaliak pulang." Alah basugiro katigonyo, babaliak pulang hanyo lai, alah dikamehi sagalo pakaian, lalu bakato maso itu:

"Tinggi malanjuak lah iko aua
Tidak ka kami tabang lai;
Tingga mancaguik lah iko sumua
Tidak ka kami jalang lai."

Salamo lambek nan bak kian, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, basuo jalan basimpang duo, lalu dipiliah nan bakelok ka suok, jalan nangko iyo ka rumah bako si Darama.

Bajalanlah inyo bairiang-iriang batigo, hampia ka tibo hanyo lai, iyo di laman rumah Siti Rawaiyah, surang pun tiado nan nampak, dek untuang ka paruntuangan, manjanguah Siti Rawiyah, lalu bapantun baibarat:

Cubadak di tangah laman
Tataruang dek ampu kaki
Usah kakak tatagun di laman
Itu cibuak basuahlah kaki."

Manjawab mandeh si Asamsudin:

"Mangko den pai ka pakan
Sagan den pai ka sawah;
Mangko den tagak di laman
Den sangko tidak di rumah.

Berkata pula mandehnya, Siti Jamilah berpantun beribarat:

"Patahlah daun *rigo-rigo*[19]
Bersama dengan daun bunga kenari
Dibawa angin ke petani;
Kemari sekali *nangko*[20]
Tentukan benar kini-kini
Tidak mungkin terulang lagi."

Menjawab si Darama, "Mari kita berbalik pulang." segera ketiganya berbalik pulang, segala pakaian telah dikemasi, lalu berkata masa itu:

"Tinggi melanjut lah aur ini
Tidak kan kami tebang lagi;
Tinggal *mancaguik*[21] lah sumur ini
Tidak kan kami jelang lagi."

Selama dalam berjalan, telah serentang perjalanan, cukup dua rentang panjang, berjumpa mereka jalan simpang dua, lalu dipilih yang berkelok ke kanan, jalan ke rumah bako si Darama.

Berjalan mereka beriring-iring, setelah tiba di halaman, rumahnya Siti Rawiyah, seorang pun tidak tampak, karena nasib sedang beruntung, menjenguk Siti Rawiyah, lalu ia berpantun beribarat:

"Cempedak di tengah halaman
Terlanda empu kaki;
Usah kakak berdiri di halaman
Itu gayung basuhlah kaki."

Menjawab mandeh si Asamsudin:

"Maka denai pergi ke pekan
Segan denai pergi ke sawah;
Maka denai tegak di halaman
Denai sangka tidak di rumah.

19) Sejenis Pohon
20) Saat ini
21) Termangu

Bukan den ka nari-nari sajo
Kanari nak rang subarang;
Bukan den ka mari-mari sajo
Gadang mukasuik nan manjalang."

Manjawab Siti Rawiyah, "Oi Aciak den Siti Jamilah, parenai malah Aciak ka rumah, lapiak alah sudah denai bantangkan, iko kami sadang barundiang-rundiang."

Alah naiak Siti Jamilah, batigo jo anaknyo, lalu duduak di tangah rumah, sanan bakato Siti Rawiyah.

"Manolah Aciak kanduang Siti Jamilah, lah lamo kito tidak batamu, dek rintang karajo nan tak kunjuang salasai, tiok dikakok batambah juo.

Kambanglah jalo diserakkan
Kanailah anak tali-tali;
Sado nan ado dilatakkan
Kok tidak ka mano ka dicari."

Manjawab Siti Jamilah:

"Kok iyo kanai tali-tali
Kapalo usah dibuangkan;
Baru talatak tabuang kopi
Lapeh rasonyo hauih rakuangan."

Sasudah minum jo makan, bakato Siti Jamilah, "Aciak den Siti Rawiyah, dangakan malah dek Aciak elok-elok, usah Aciak salah tarimo, dek karano denai di dalam bababan barek, nyawo di dalam tangan Allah, kok lai untuang ka elok, salamaik denai basalin, sarato basuruah sapanjang syarak, manuruik adat pun damikian, kok talonsong suruik, kok talangkah kumbali.

Kalau ado muluik nan tadorong, ataupun kato-kato sorong lompatan, ataupun siliak salahnyo, bialah tasabuik salah jo pantangan, ataupun tajambo nan alah talangkah, harap sungguah denai pintak, rilah jo maaf denai harok kini-kini, samantaro badan lai sehat kini nangko.

Bukan denai kan nari-nari saja
Kenari nak orang seberang;
Bukan denai ke mari-mari saja
Besar maksud yang menjelang."

Menjawab Siti Rawiyah, "Oi *Aciak* denai Siti Jamilah, silakan malah *Aciak* ke rumah, tikar sudah denai bentangkan, kami yang sedang bercakap-cakap."

Telah naik Siti Jamilah, bertiga dengan anaknya, lalu mereka duduk di tengah rumah, di situ berkata Siti Rawiyah.

"*Aciak* kandung Siti Jamilah, telah lama kita tidak bertemu, karena banyak pekerjaan, yang tidak kunjung selesai, tiap dikerjakan bertambah jua.

Kembanglah jala diserakkan
Kenalah anak tali-tali;
Semua yang ada diletakkan
Kalau tidak ada ke mana akan dicari."

Menjawab Siti Jamilah:

"Jika kena tali-tali
Kepala usah dibuangkan;
Baru terletak gelas kopi
Lepas rasanya haus kerongkongan."

Sesudah minum dan makan, berkata Siti Jamilah, "*Aciak* denai Siti Rawiyah, dengarkan malah baik-baik, usah *Aciak* salah terima, karena denai dalam berbeban berat, nyawa di dalam tangan Allah, jika untung akan elok, selamat denai bersalin, mengikuti syarak dan adat, kalau terlewati surut, kalau terlangkahi kembali.

Kalau ada ucapan yang terdorong, kata yang salah terlompat, pantangan yang denai langgar, denai meminta maaf serta rida, selagi badan sedang sehat.

Lawik cino bapetak-petak
Pulaunyo babatu-batu
Karuntuang batuang babalah;
Rilah jo maaf denai pintak
Hiduik kito tak batantu
Nyawo di dalam garak Allah.

Kapitiang nak rang Saruaso
Dibaok urang ka Singkarak;
Barundiang sakali nangko
Antah ka taulang antah tidak."

Sunyilah kato sakutiko, masiang-masiang tahanok di kiro-kiro, hanyo sadu-sadan nan tadanga.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab sanan Siti Rawiyah, "baa Aciak mangko bak itu bana, disabuik utang jo piutang, tahetong salah sarato siliaknyo, bukan toh manuruik adat, labuah pasa dek batampuah, kaji lanca dek dihafal, kato-kato sunat diulangi, itulah pituah dari niniak kito.

Baa mangko Aciak taisak, apolah garan nan karanonyo, tacameh denai mandangakannyo, tarangkanlah nan bak bulan, siangkanlah bak hari pado denai, nak tantu pulo kito mangiroi, kok singkek kito carikan uleh, kok panjang nak kito bilai."

Bakato Siti Jamilah, "Tidaklah ado nan denai rusuahkan, sababnyo mangko mato denai barayia, mato denai tacucuak dek rantiang kayu.

Oi Aciak joden di aciak, salangi denai pisau nan tajam, ka pancukua abuak si Asamsudin, rambuiknyo nan alah panjang bana."

Kok itu Aciak katokan, kan ambo tidak bapisau cukua, "jawab Siti Rawiyah.

Bakato pulo Siti Jamilah, "Kalau baitu kato Aciak, babaliak pulang malah kami dahulu."

Laut Cina berpetak-petak
Pulaunya berbatu-batu
Keruntung betung dibelah;
Rela dan maaf denai *pintak*[22]
Hidup kita tak menentu
Nyawa di dalam kuasa Allah.
Kepiting anak orang Saruaso
Dibawa orang ke Singkarak;
Bercakap sekali *nangko*
Entah kan terulang entah tida."

Sunyilah kata seketika, masing-masing terdiam dalam pikiran, hanya sedu sedan yang terdengar.

Mendengar kata seperti itu, menjawab Siti Rawiyah, "Mengapa *Aciak* seperti itu, disebut utang dengan piutang, dihitung salah dan silaunya, bukankah menurut adat, jalan pasar karena ditempuh, kaji lancar karena dihapal, kata-kata sunah diulangi, itulah pituah dari ninik kita.

Mengapa *Aciak* terisak, apakah gerangan karenanya, cemas denai mendengarnya, terangkanlah nan bak bulan, siangkanlah bak hari pada denai, supaya tahu kita bersikap, kalau singkat kita carikan penutup, kalau panjang kita bilai."

Berkata Siti Jamilah, "Tidak ada yang denai rusuhkan, sebab mata denai berair, mata denai tertusuk ranting kayu.

Oi *Aciak* denai pinjami denai pisau, untuk mencukur rambut si Asamsudin, rambutnya sudah panjang benar."

"Kalau itu yang *Aciak* katakan, hamba tidak punya pisau cukur, "jawab si Siti Rawiyah.

Berkata pula Siti Jamilah, "Kalau begitu kata *Aciak*, berbalik pulang malah kami dahulu."

22) Pinta

Manjawab Siti Rawiyah, sambia bapantun baibarat:

"Rang Solok jo Lubuak Aluang
Parang jo anak Kurai Taji;
Bia pun ka pulang Aciak Kanduang
Ulangi juo kami ka mari.
Taluak Sikujua Banda Dalam
Siang-siangi malah padi
Kok lai lapang pajajaran;
Biapun bajauhan tampek diam
Ulangi juo malah ka mari
Kok lai onggang pakarajaan."

Manjawab Siti Jamilah:

"Ditariak batang rigo-rigo
Duo jo batang saliguri;
Kok pulang sakali nangko
Mungkin tidak babaliak lai.
Baju cela lampisan lakan
Dibaok urang Padang Tarok;
Rilahkan sajo sado tamakan
Isuak sajo manjadi buah ratok."

Inyo bajalan hanyo lai, dek lamo-lambek di jalan, jauah bsarang dakek juo, kok tibo sampailah garan, lah tibo inyo di laman, bakato Siti Jamilah,

"Manolah Tuan rang jago gadang, pailah Tuan pai manyabik, pai mandikan pulo kudo putiah."

Birawari rang jago gadang, mandanga kato nan bak kian, lalu diambiak sabik jo rajuik, diirik kudo nan putiah ka batang ayia.

Gadanglah ayia di Antokan
Tarandam batang pilin-pilin;
Di siko kaba dihantikan
Dialiah kaba ka nan lain.

Menjawab Siti Rawiyah, sambil berpantun beribarat:

"Rang Solok dan Lubuk Alung
Perang dengan anak Kurai Taji;
Biar pun kan pulang *Aciak* kandung
Jenguk juga kami ke mari.
Teluk Sikujua Banda Dalam
Siang-siangi malah padi
Jikalau lapang penjajaran;
Biar pun berjauhan tempat diam
Jenguk juga malah kami kemari
Kalau senggang pekerjaan."

Menjawab Siti Jamilah:

"Ditarik batang *rigo-rigo*
Bersama dengan batang seleguri;
Kalau pulang sekali *nangko*
Mungkin tidak akan kembali lagi.
Baju *cela*[23] lapisan *lakan*[24]
Dibawa orang Padang Tarab;
Relakan saja semua yang dimakan
Esok 'kan menjadi buah ratap."

Dia pun berjalan pulang, lambat laun di perjalanan, jauh bersarang dekat juga, sampailah gerangan dia di halaman, berkata Siti Jamilah,

"Manalah Tuan penjaga rumah, pergilah Tuan menyabit, mandikan pula si kuda putih."

Sedangkan penjaga rumah, mendengar kata seperti itu, diambil sabit dan rajutan, ditarik kuda putih ke batang air.

Besarlah air di Antokan
Terendam batang pilin-pilin;
Di sini kabar dihentikan
Dialih kabar ke yang lain.

23) Kain tipis
24) Kain tebal

Si Taba dakek Baringin
Baringin rimbun daunnyo;
Dialiah kaba ka nan lain
Sungguah dialiah sanan juo.

Si Taba dekat Beringin
Beringin rimbun daunnya;
Dialih kabar ke yang lain
Sungguh dialih itu juga.

Basimbah Darah

Padi sipuluik dari Talu
Dibaok urang ka Malampah;
Pado hiduik disungkuik malu
Eloklah mati bakalang tanah.

Kununlah dek Siti Jamilah, kaluah-kasah manahan hati, lalu bapantun samo surang:

"Batang kaladi batang taleh
Dimakan ureknyo dek si Lago;
Nak sanang hati Tuanku Lareh
Bialah mati kami batigo.
Tidak den sangko rigo-rigo
Pipik sinanduang makan padi;
Indak den sangko ka bak nangko
Pisau dikanduang makan hati."

Kan iyo samaso itu, lah dibukak lamari camin, dilantak peti nan gadang, diambiak pisau rencong Aceh, dikaluakan pakaian tigo pasalinan, dipakai anak kaduonyo.

Sasudah mamakai Siti Jamilah, dibaok tagak ka camin gadang, bakato inyo samaso itu.

BERSIMBAH DARAH

Padi pulut dari Talu
Dibawa orang ke Melampah;
Daripada hidup disungkup malu
Eloklah mati berkalang tanah.

Kononlah Siti Jamilah, keluh kesah menahan hati, lalu berpantun sendiri:

"Batang keladi batang talas
Dimakan uratnya oleh si Lago;
Nak senang hati Tuanku Lareh
Biarlah mati kami bertiga.
Tidak denai sangka *rigo-rigo*
Pipit senandung makan padi;
Tidak denai sangka seperti *nangko*
Pisau dikandung makan hati."

Ia membuka lemari kaca, dibukanya peti yang besar, diambilnya pisau rencong Aceh, dikeluarkannya pakaian, tiga pasang untuk bersalin, dipakaikan pada anak keduanya.

Sesudah ia berganti baju, dibawanya Asamsudin dan Darama, berdiri ke cermin besar, berkata Siti Jamila semasa itu.

"Anak kanduang Asamsudin nan surang Siti Darama, dangakan malah dek kalian elok-elok, rilahkan angok kaduonyo.

Ijuak mansi sanganyo mansi
Manganyam denai sarayokan
Di balai nak rang Batusangka;
Isuak mati kini ka mati
Elok kini dirilahkan
Nak basanang hati nan tingga."

Ditutuik pintu kasadonyo, disingkokkan cando kulambu, laloklah inyo katigonyo, di kida Siti Darama, nan disuok Asamsudin.

Agaklah dek Siti Jamilah, inyo barusuah-rusuah hati juo, sanan bakato hanyo lai. "Laloklah anak kanduang kaduonyo, laloklah nak denai nyanyikan:

Urang baralek di tangah sawah
Di sawah urang Bangkahulu;
Aja sampai gadang lah sudah
Tidak ka siapo ka mangadu."

Barundiang-rundiang juo sadang manangih, lah basah malah banta sabuah, bapantun-pantun juo samaso itu:

"Anak buayo di dlam tabek
Mati dibunuah nak rang Talang
Bangkai dibuang ka muaro;
Harok balaki rang bapangkek
Disangko hiduik lai ka sanang
Kironyo racun dibarikan.
Lai baladang rang Bingkudu
Ditanam bijo mangga pauah
Buliah dipangkua di pasiang;
Sadari ketek anak den pangku
Alun gadang lah den bunuah
Nak sanang hati Lareh Simawang.

"Anak kandung Asamsudin dan Darama, dengarkan oleh kalian baik-baik, relakan nyawa kalian keduanya.

Ijuk *mansi*[25] *sanga*[26]-nya *mansi*
Menganyam denai serayakan
Di balai anak 'rang *Batusangkar;*
Esok mati kini akan mati
Elok kini direlakan
Nak bersenang hati nan *tingga."*[27]

Oleh si Siti Jamilah, ditutup pintu semuanya, disingkapkanlah kelambu, tidurlah mereka bertiga, di kiri Siti Darama, di kanan si Asamsudin.

Agaklah Siti Jamilah, ia berusuh-rusuh hati jua, lalu berkatalah ia, "Tidurlah anak kandung keduanya, tidurlah nak denai nyanyikan:

Orang berhelat di tengah sawah
Di sawah orang Bengkulu;
Ajal sampai besarlah sudah
Tidak pada siapa kan mengadu."

Berkata-kata juga sedang menangis, basahlah bantal sebuah, berpantun-pantun jua semasa itu:

"Anak buaya di dalam tebat
Mati dibunuh anak 'rang Talang
Bangkai dibuang ke muara;
Harap bersuami orang berpangkat
Disangka hidup akan senang
Kiranya diberi tuba.
Berladang orang Bingkudu
Ditanam biji mangga pauh
Boleh dipangku di *pasiang;*[28]
Sedari kecil anak denai pangku
belum besar sudah denai bunuh
Nak senang hati Lareh Simawang.

25) *tumbuhan yang daunnya dibuat nila*
26) *sangar*
27) *Tinggal*
28) *dibersihkan*

Usah takuik anak ka mandi
Samo bakusuak daun capo;
Usah takuik anak ka mati
Samo sakubua kito batigo."

Lah lalok inyo Siti Darama, lalu diambiaknyo pisau hanyo lai, diirihnyo lihia Siti Darama, pisau lakek anak mangaluah, nan bak caciang kanai pangkua, bak cando ayam kanai lakak, bak si coreng dijajakan, baputa-puta dalam biliak, mahampeh-hampehkan badan, malacuik-lacuikkan diri, sanan bakato Siti Jamilah.

"Anak kanduang si Asamsudin, Siti Darama alah denai bunuah, mati surang mati batigo, rencong Aceh nangko nan ka manyudahi, hari nan sahari nangko, cupak panuah gantang balanjuang, sampailah hari kutikonyo, usah maupek anak pado mandeh, usah manyasa mati ketek, usah mandeh disasali."

Manjawab si Asamsudin, ayia mato jatuah badarai-darai, "Oi Mandeh joden di mandeh, usahlah baitu kato Mandeh, suruikkan hati ka nan bana, usah dituruikkan dayo ibilih, niat hati denai gadang bana, disiang hari pai sikolah, malam hari pai mangaji, kini itu nan Mandeh katokan, rusuah hati denai mangiroi, tidaklah ado padoman pado denai lai.

Halaukan kabau nan sabaleh
Baok ka lurah bari makan
Di sanan rumpuik mudo-mudo;
Alah malang denai bamandeh
Hatinyo digaro setan
Kakak den mati dibunuahnyo."

Bakato Siti Jamilah, "Anak kanduang si Asamsudin, usahlah anak balari-lari juo, mari ka mari malah anak."

Lorong kapado si Asamsudin, mancaliak pisau rencong Aceh, mandingin raso bulu kuduak, bakato sadang manangih.

Usah takut anak akan mandi
Sama digosok dengan daun capa;
Usah takut anak akan mati
Sama sekubur kita bertiga."

Telah tidur Siti Darama, lalu diambilnya pisau, diirisnya leher Siti Darama, pisau lekat anak mengeluh, seperti cacing kena pangkur, seperti ayam kena pukul, bagai si coreng dijajakan, berputar-putar dalam bilik, menghempas-hempaskan badan, melecut-lecutkan diri, berkata Siti Jamilah.

"Anak kandung si Asamsudin, Siti Darama telah denai bunuh, mati satu mati bertiga, rencong Aceh ini kan menyudahi, hari yang sehari ini, cupak penuh gantang *balanjuang,*[29] sampailah pada harinya, usah mengumpat anak pada mandeh, usah menyesal mati waktu kecil, usah mandeh disesali."

Menjawab si Asamsudin, air mata jatuh berderai-derai, "Oi mandeh kandung denai, usahlah begitu kata Mandeh, surutkan hati ke yang benar, usah diturutkan daya iblis, niat hati denai besar sekali, di siang hari pergi sekolah, malam hari pergi mengaji, kini itu yang Mandeh katakan, rusuh hati denai memikirkan, putuslah harapan denai.

Halaukan kerbau yang sebelas
Bawa ke lembah beri makan
Di situ rumput muda-muda;
Telah malang denai bermandeh
Hatinya digertak setan
Kakak denai mati dibunuhnya."

Berkata Siti Jamilah, "Anak kandung si Asamsudin, usahlah Anak berlari-lari juga, mari ke mari malah Anak."

Adalah si Asamsudin, melihat pisau rencong Aceh, dingin rasa bulu kuduk, berkata sedang menangis.

29) penuh isinya

"Dangakan dek mandeh denai katokan:
Ka pakan mambali kain
Sudah diguntiang diukuakan
Buatan urang Kurai taji;
Malang untuangnyo si Asamsudin
Langik runtuah bumi lah taban
Tidak dapek manggabai lai."

Bakato pulo Siti Jamilah, "Usahlah maupek pado denai, mati karano bapak waang, kok taruih juo kito hiduik, apo harago badan kito, pikiakan malah dek anak kanduang, awak lah nyato urang tak basuku, awak tidak bakaum bakirabat, korong kampuang antah di mano, tidak barumah bataratak, tidak badusun banagari, kito nangko urang dagang hanyuik, tak paguno dek urang kampuang, awak hino bangso tak tantu, tidak guno hiduik lai.

Nan sangaik marusuah hati mandeh, apo nan dikatokan dek bapak waang, 'saradadu turuikkan dek kau, urang Cino ka kau tompangi, itu nan sabangso jo kau'.

Sadang bapak anak lai mahinokan, kununlah pulo urang kampuang, apo guno hiduik lai, iyolah nan bak papatah urang, pado hiduik baputiah mato, eloklah mati bakalang tanah."

Manjawab si Asamsudin:

Kok den rigo-rigo
Mandi di tabek lah den baa
Mandi bakusuak daunpulai
Di tabek rang Kurai Bukittinggi
Subarang lantak urang darek;
Kok den aso nan bak nangko
Mati keteklah den baa
Saheto kain lah sampai
Sajangka tanah lah jadi
Mandeh den indak payah amek."

"Dengarkan oleh Mandeh denai katakan:
Ke pekan membeli kain
Sudah digunting diukurkan
Buatan orang Kurai Taji;
Malang untungnya si Asamsudin
Langit runtuh bumi telah terban
Tidak dapat menggapai lagi."

Berkata pula Siti Jamilah, "Usah mengumpat pada denai, mati karena Bapak *Waang*[30], jika terus juga kita hidup, apa harga badan kita, pikirkan malah oleh Anak kandung, kita telah nyata orang tak bersuku, kita tidak berkaum berkerabat, korong kampung entah di mana, tidak berumah berladang, tidak berdusun bernagari, kita ini orang dagang hanyut, tidak berguna oleh orang kampung, kita hina tidak berbangsa, tidak berguna hidup lagi.

Yang sangat merusuh hati Mandeh, apa yang dikatakan Bapak *Waang*, 'turutkan serdadu oleh kau, turutkan orang keling oleh Kau, orang Cina kan Kau tumpangi, itu yang sebangsa dengan Kau'.

Sedang Bapak Anak menghinakan, kononlah pula orang kampung, apa gunanya lagi hidup, seperti pepatah orang, dari pada hidup berputih mata, eloklah mati berkalang tanah."

Menjawab si Asamsudin:

"Jika denai *rigo-rigo*
Mandi di kolam lah denai
Mandi digosok dengan daun pulai
Di kolam rang Kurai Bukittinggi
Di seberang pancang orang *darek*;[31]
Kok denai rasa nan bak *nangko*
Mati waktu kecillah denai
Sehasta kain telah mencukupi
Sejengkal tanah sudah jadi
Mandeh denai tidak payah *amek*."[32]

30) Kamu
31) Daerah asli Minangkabau
32) Amat

Pado maso dewaso itu, bakaja cacak ateh paran, bundaklah ayam dalam kandang, tabantang munggu ateh langik, badantuang cando patuih tungga, tando alamat urang mati badarah.

Bakato juo Siti Jamilah, "Usah Anak balari-lari juo, mari ka mari Anak kanduang, pisau lah sudah denai kiliakan, mati surang mati batigo, sakubua kito katigonyo, alah ka sanang hati anak."

Manjawab sanan si Asamsudin, "Di mano denai takkan lari, denai tak suko ka Mandeh dabiah, denai tak suko ka Mandeh bunuah."

Mandanga kato damikian, tabik bangihnyo Siti Jamilah, lalu dikajanyo si Asamsudin, lah manggabai-gabai si Asamsudin, manggabai mamanjek dindiang, kakinyo ditangkok dek Siti Jamilah, dibantunkan cando ka bawah, badabua tibo di lantai, tidak dapek manggabai lai, ayia mato badarai-darai, bakato inyo maso itu,

"Kalau baitu nan jadinyo, ka baa pulo janyo denai lai, mujua denai mati nan bak kini, kok sampai denai gadang, mungkin banyak sansaronyo, "lalu tidua inyo lai.

Sadang lalok nantun, bakato juo si Asamsudin,"Oi Mandeh joden di mandeh, usah diosohkan makan pisau, padiah dek denai kalau baitu.

Ikan putiah baradai-radai
Dikayia jo papeh rotan;
Denai ka mati hanyo lai
Ayia susu Mandeh rilahkan."

Manjawab Siti Jamilah, "Piciangkan malah mato Asamsudin, sarahkan diri pado Allah."

Mato tapiciang pisau pun lakek anak mangaluah, bak caciang kanai pangkua, mahampeh-hampehkan diri, malcuik-lacuikkan badan.

Alah mati si Asamsudin, sanan tamanuang Siti Jamilah, ayia mato badarai-darai, basabuang pangana maso itu, adang-adang tibo

Saat itu berkejaran cecak, berkejaran di atas pagu, hebohlah ayam dalam kandang, terbentang munggu di atas langit, berdentanglah petir tunggal, tanda alamat orang mati berdarah.

Berkata Siti Jamilah, "Usah Anak berlari-lari jua, mari ke mari Anak kandung, pisau telah denai asahkan, mati seorang mati bertiga, sekubur kita ketiganya, telah senangkah hati anak."

Menjawab si Asamsudin, "Di mana denai tidak akan lari, denai tidak suka Mandeh sembelih, denai tidak suka akan Mandeh bunuh."

Mendengar kata demikian, terbit marahnya Siti Jamilah, lalu dikejarnya si Asamsudin, telah menggapai-gapai si Asamsudin, menggapai memanjat dinding, kakinya ditangkap Siti Jamilah, dibantingnya ke bawah, berdebum tiba di lantai, tidak dapat menggapai lagi, air mata berderai-derai, berkata ia masa itu,

"Kalau begitu jadinya, mau bagaimana lagi, mujur mati denai sekarang, kalau sampai denai besar, mungkin banyak sengsaranya," lalu tidurlah si Asamsudin.

Sedang tidur itu, berkata juga si Asamsudin, "Oi Mandeh kandung denai, usah disembelih dengan pisau, pedih rasa denai kalau begitu.

Ikan putih *beradai-radai*[33]
Dikail dengan kail rotan;
Denai akan mati lagi
Air susu Mandeh relakan."

Menjawab Siti Jamilah, "Picingkan malah mata Asamsudin, serahkan diri pada Allah."

Mata terpicing, pisau pun lekat, pisau lekat anak mengeluh, bak cacing kena pangkur, menghempas-hempaskan diri, melecut-lecutkan badan.

Telah mati si Asamsudin, termenung Siti Jamilah, air mata berderai-derai, bertarung pikiran masa itu, kadang-kadang datang

33) Bersirip

pangana baiak, mangucap inyo maso itu, duduaknyo tamanuang mangana untuang badan.

Dicaliaknyo ka sabalah kida, alah tabujua mayik anak kanduang, anak kanduang si Asamsudin, dihengohkan pulo ka sabalah kida, lah tabariang mayiknyo Siti Darama.

"Alah sasek malah denai cako, sampai tadabiah anak kaduonyo, sanyampang tahu urang pamerentah, anak lareh nan alah denai bunuah, tantu aden ditangkok dipalanggu, dikuruang di paseban, barapolah malunyo ditangguangkan, panjang muncuang urang mancimoohkan.

Kok iyo bana awak bamadu, manga sampai hati mambunuah anak awak, kamano kapalo ka disuruakkan, pado itu denai tangguangkan, elok den sauntuang jo anak den."

Kununlah Siti Jamilah, diambiak sahalai kain panjang, anak diraok kaduanyo, nan awaknyo di tangah-tangah, pisau dikiliakan hanyo lai, bapantun juo sadang maasah pisau:

"Masaklah buah manggih hutan
Dibaok urang ka Koto Tangah;
Pado malu den tangguangkan
Eloklah mati bakalang tanah.

Rilahkan lantai nan tapijak, maafkan janjang nan tatingkek, kami mati mangamuak diri."

Diganggam pisau sabalah suok, dipiciangkan candonyo mato, badan diamuak hanyo lai, pisau lakek kain taraok, mahampeh-hampehkan diri, malacuik-lacuikkan badan.Kan iyo samaso itu, tabariang mayik tigo urang, surang pun tidak urang nan tahu.

Indak elok dirandang kacang
Elok diambiak nan babungo;
Tak guno dipapanjang
Elok diambiak nan baguno.

pikiran baik, mengucap dia masa itu, duduk termenung mengingat untung badan.

Dilihatnya ke sebelah kiri, telah terbujur mayat anak kandung, anak kandung si Asamsudin, dilihat pula ke sebelah kanan, telah terbaring mayat Siti Darama.

"Telah sesat denai tadi, sampai tersembelih anak berdua, senyampang tahu pemerintah, anak lareh yang telah denai bunuh, tentu denai ditangkap dibelenggu, dikurung di paseban, berapalah malu yang akan ditanggung, panjang mulut orang mencemooh.

Kalau pun benar awak bermadu, mengapa sampai hati membunuh anak, ke mana kepala akan disurukkan, dari pada itu denai tanggungkan, elok denai senasib dengan anak."

Kononlah Siti Jamilah, diambil sehelai kain panjang, anak dirangkul keduanya, dia ada ditengah-tengah, pisau pun diasah kembali, sambil mengasah pisau berpantun jua,

"Masaklah buah manggis hutan
Dibawa orang ke Koto Tangah;
Dari pada malu denai tanggungkan
Eloklah mati berkalang tanah.

Lantai yang terpijak relakanlah, jenjang yang ternaiki maafkanlah, kami mati mengamuk diri."

Digenggam pisau sebelah kanan, dipicingkan mata keduanya, badan diamuk dengan pisau, pisau lekat kain digenggam, ia menghempas-hempaskan diri, melecut-lecutkan badan. Masa itu terbaring mayat bertiga, seorang pun tiada yang tahu.

Tidak elok merendang kacang
Elok diambil yang berbunga;
Tak guna diperpanjang
Elok diambil yang berguna.

Gadanglah ayia di Antokan
Tarandam batang pilin-pilin;
Di siko kaba dihantikan
Dicaliak pulo kaba nan lain.

Besarlah air di Antokan
Terendam batang pilin-pilin;
Di sini kaba dihentikan
Dilihat pula kaba yang lain

Tuah Dicari Hino nan Buliah

Dek silaro runduakkan daun
Batang bingkudu denai latehkan
Untuak ka paga rang susunkan;
Dek digilo baruak barayun
Anak dipangku denai lapehkan
Baruak di rimbo nan disusukan.

Lorong kapado rang jago gadang, lah sudah kudo dimandikan, lah panuah pulo rumpuik sarajuik, dijujuang malah rumpuik di kapalo, kudo diirik hanyo lai, sangaik sanang rasonyo hati.

Kiro-kiro sabanta antarony, lah tibo inyo di laman, mancaliak inyo ka rumah, kironyo pintu bakunci kasadonyo, janjela pun tiado nan tabukak, heran tacangang samaso itu, bapikia-pikia surang diri, 'ka mano kolah aciak den garan, pintu bakunci kasadonyo'.

Lah lamo tagak di laman, tampak urang surang, lalu dituruik ditanyokan,"Oi Kakak joden di kakak, laikoh tampak aciak den cako, pintu bakunci kasadonyo."

Kununlah dek urang nantun, "Iyo lai den manampak cako, inyo singgah ka rumah bako si Darama, inyo bajalan batigo baranak."

Kununlah dek urang jago gadang, diantakan kudo ka kandang,

TUAH DICARI HINA YANG DATANG

Karena selara runduklah daun
Batang mengkudu denai patahkan
Untuk pagar orang susunkan;
Karena gila beruk berayun
Anakdipangku denai lepaskan
Beruk di rimba yang disusukan

Konon kepada penjaga rumah, telah sudah kuda dimandikan, telah penuh pula rumput sejerat, dijunjung rumput di kepala, hati senang kuda pun ditarik.

Kira-kira sebentar antaranya, telah tiba ia di halaman, melihatlah ia ke rumah, kiranya pintu dikunci semuanya, jendela pun tiada yang terbuka, heran tercengang masa itu, berpikir-pikir seorang diri, "ke manalah *Aciak* denai kiranya, pintu terkunci semuanya."

Telah lama ia berdiri, bertanya ia pada seseorang, "Oi Kakak adakah tampak *Aciek* denai, pintur rumah terkunci semuanya."

Orang itu menjawab, "Tadi denai melihatnya, ia singgah ke rumah bako si Siti, berjalan bertiga beranak."

Kononlah oleh penjaga rumah, diantarkan kuda ke kandang,

balari-lari inyo pai, iyo ka rumah Siti Rawiyah, bia pun litak hauih taraso, tidak paduli lai dek inyo.

Tidaklah lamo antaronyo, tibolah di laman rumah Siti Rawiyah, lalu dihimbaunyo sakali,

"Oi Aciak den Siti Rawiyah, laikoh ka mari aciak den Siti Jamilah, den liek rumah bakunci kasadonyo, denai nan pulang dari manyabik, paruik litak hauih taraso, urang di rumah pun indak ado."

Tipak di diri Siti Rawiyah, baru mandanga di kato nantun, tarambuang tagak maso itu, tacameh raso dalam hati, malompek taruih ka laman, bakato kapado rang jago gadang,

"Cako lai inyo ka mari, datang batigo baranak, inyo manyalang pisau cukua, ka pancukua abuak si Asamsudin."

Bakato rang jago gadang, "Parenai Aciak kini ko juo, ka mano garan aciak den kolah, ka mano garangan anaknyo dibaoknyo, mangko rumah dikuncinyo, pintu batutuik kasadonyo, tidaklah galik nan biaso, salaruik salamo nangko."

Tidaklah kato bajawab lai, balari Siti Rawiyah maadok rumah Siti Jamilah, rang jado gadang mairiang di balakang.

Dek lamo lambek di jalan, jauah basarang hampia juo, lah tibo garan di sanan, tibo di laman rumah Siti Jamilah, dicaliak candony pintu, iyo bakunci kasadonyo, lalu didabua malah janjang, ditokok-tokok cando pintu rumah.

Sanan mahimbau Siti Rawiyah, "Oi Aciak joden di aciak, laikoh garan di rumah, singkokkan malah pintu."

Usah pintu ka tasingkok, kato sapatah pun tak bajawab, heran tacangang maso itu, bakato juo Siti Rawiyah,

"Oi Tuan rang jago gadang, cubo malah Tuan masuak ka kandang, bukaklah lantai palupuah, taruih sakali Tuan ka ateh rumah."

Alah manyuruak rang jago gadang, manyuruak ka dalam kandang, dituju tantang biliak si Asamsudin, takajuik sanan rang

berlari-lari ia pergi, ke rumah Siti Rawiyah, biar pun lapar haus terasa, tidak pedulilah ia.

Tidaklah lama antaranya, tibalah ia di halaman rumah, lalu dipanggilnya sekali

"Oi *Aciak* denai Siti Rawiyah, adakah di sini *Aciak* denai, denai lihat rumah terkunci semua, denai sudah pulang dari menyabit, perut lapar haus terasa, orang di rumah pun tidak ada."

Sedangkan si Siti Rawiyah, baru mendengar kata tersebut, melompat berdiri waktu itu, cemas di dalam hatinya, berlari ia ke halaman, berkata kepada penjaga rumah,

"Tadi ia datang ke mari, datang bertiga beranak, hendak meminjam pisau cukur, untuk mencukur rambut si Asamsudin."

Berkata penjaga rumah, "Pergilah *Aciak* sekarang juga, ke mana gerangan *Aciak* denai, ke mana gerangan anaknya dibawa, maka rumah dikuncinya, pintu ditutup semuanya, tidaklah seperti biasanya."

Kata yang tidak berjawab, karena Siti Rawiyah berlari, menuju rumah Siti Jamilah, penjaga rumah ikut dari belakang.

Lambat laun berjalan, jauh bersarang hampir juga, telah tiba mereka di sana, di halaman rumah Siti Jamilah, dilihat rupanya pintu, terkunci semuanya, lalu jenjang dinaiki, pintu rumah diketuk-ketuk.

Mengimbau Siti Rawiyah, "Oi Aciak denai adakah di rumah, bukalah pintu segera,"

Usah pintu akan terbuka, sepatah kata pun tak berjawab, heran tercengang masa itu, berkata Siti Rawiyah,

"Oi Tuan penjaga rumah, coba Tuan masuk ke dalam kandang, bukalah lantai pelupuh, naiklah Tuan ke atas rumah."

Telah masuk penjaga rumah, masuk ke dalam kandang, dilihatnya bilik si Asamsudin, terkejut ia dalam kandang, melihat

jago gadang, mancaliak darah maanak sungai, darah lah bateba-teba sapanuah kandang, gumanta sagalo pasandian, babaliak suruik ka lua, sanan bakato rang jago gadang,

"Manolah aciak den Siti Rawiyah, denai liek tantangan biliak Asamsudin, darah lah bateba-teba sapanuah kandang, liek di Aciak tangan den iko,"bakato sadang manggigia.

Tapakiak Siti Rawiyah, pucek pasi dang mukonyo, gumanta sagalo pasandian, mancaliak darah nantun, tidaklah bapikia panjang, inyo langsuang kandang, dituruik-I dek rang jago gadang, manuju tantang biliak si Asamsudin, lah tapijak di ganangan darah, babaliak ka lua hanyo lai.

Lah tibo cando di laman, bakato Siti Rawiyah, "Oi Tuan rang jago gadang, kini baitu malah dek Tuan, palulah tabuah larangan, lapehkan badia nan pamanggia, nak tahu urang sanagarinyo."

Sanan manjawab urang jago gadang, "Koknyo tabuah dipalu, ataupun badia nan ka dilapeh, kito barundiang malah dahulu, denai tak suko, bia den ka rodi tiok hari, kini alah iko nan tasuo, tolong di Aciak jo bicaro, usah denai kanai di balanyo malah lai."

Bakato Siti Rawiyah, "Kok itu nan Tuan rusuahkan, santano tibo usua jo pareso, atau pun sudi jo siasek, denai nan manjawab kato nantun, sugiro malah pai."

Kununlah dek rang jago gadang, lalu diambiak malah rotan sonsang, dipalu tabuah larangan, dilapeh badia nan pamanggia, badia nan badantam duo latuih.

Lah sudah tabuah diguguah, sahuik manyahuik tabuah nan banyak, tingkah batingkah tabuah di hilia, tabuah Jum'at panyudahi.

Tagampa urang dalam nagari, baduyun-duyun urang nan datang, nan di lurah datang mandaki, nan di bukik datang manurun, dari hilia urang lah tibo, dari mudiak urang lah datang, nan buto datang bairik, nan lumpuah datang badukuang, lah rapek papek urang maso itu, panuah sasak urang di laman, tidak tamuek di nan

darah menganak sungai, darah bertebaran sepenuh kandang, gemetar segala persendian, berbalik surut ke luar, berkata penjaga rumah,

"*Aciak* denai Siti Rawiyah, denai lihat bilik si Asamsudin, darah telah bertebaran, lihat oleh *Aciak* tangan denai ini," berkata ia sedang menggigil.

Terpekik Siti Rawiyah, pucat pasilah mukanya, gemetar segala persendian, melihat darah itu, tidaklah berpikir panjang, ia langsung masuk kandang, diikuti oleh penjaga rumah, telah terpijak di genangan darah, ia berbalik keluar.

Sampai di tengah halaman, berkata si Siti Rawiyah, "Oi Tuan penjaga rumah, sekarang beginilah baiknya, Tuan pukullah tabuh larangan, letuskan bedil pemanggil, biar tahu orang senagari."

Menjawab penjaga rumah, "Jika tabuh akan dipukul, atau pun bedil yang akan dilepas, kita berunding malah dulu, denai tak suka kena bala, biar den kerja rodi setiap hari, sekarang ini telah terjadi, tolonglah *Aciak* bagaimana caranya."

Berkata Siti Rawiyah, "Jika itu yang Tuan rusuhkan, seandainya datang usul dan periksa, atau pun sudi dan siasat, denai yang akan menjawab, pergilah segera Tuan."

Kononlah penjaga rumah, diambil malah rotan sungsang, dipukul tabuh larangan, diletuskan bedil pemanggil, bedil berdentam dua letusan.

Setelah tabuh dipukul, sahut menyahut tabuh yang banyak, tingkah bertingkah tabuh di hilir, tabuh Jumat yang mengakhiri.

Gempar orang dalam nagari, berduyunlah orang yang datang, yang di lurah datang mendaki, yang di bukit datang menurun, dari hilir orang telah tiba, dari mudik orang telah datang, yang buta datang dituntun, yang lumpuh datang digendong, sudah berdesakan orang masa itu, penuh sesak orang di halaman, tidak termuat di

lapang, di nan lakuang lah panuah pulo.

Kununlah Siti Rawiyah, bakato inyo kapado rang jago gadang, "Pai malah Tuan kini jio, iyo ka ranah Batusangka, ka rumah si Siti Rawani, japuik tabaok Tuanku Lareh Simawang."

Birawari rang jago gadang, diracak kudo nan putiah, kudo manduo lari kancang, tidak tabado kancangnyo lari, lari kudo bak ka tabang.

Dek lamo lambek nan di jalan, tibolah di laman rumah Siti Rawani, didapati urang sadang rami pulo, diliek kiri kanan, bamacam-macam parmainan, cukuik aguang jo talempong, sarato rabab jo kucapi, tarangah rang jago gadang, sanan bakato maso itu, "Manolah Pangulu jo Andiko, sarato Juaro bijaksano, bari luruih ambo batanyo, laikoh di siko dang Tuanku, iyo Tuanku Lareh Simawang?"

Manjawab Pangulu dalam alek, "Kok itu nan Tuan tanyokan, baliau lai di ateh rumah, sadang basandiang lah tu kini, iyo di ateh kurisi kaamasan."

Lah naiak rang jago gadang, satu tibo ditangah rumah, manyimpuah mamintak ampun, lalu bakato maso itu,

"Ampun baribu kali ampun, ampunlah ambo di Tuanku, nan sadang duduak basandiang, baduo jo aciak den Siti Rawani.

Kan alah sakiro-kiro dang rasonyo, nan Tuanku duduak basandiang, toh molah sugiro Tuanku bajalan, babaliak kini ko juo, ka ranah Koto Simawang, lah jadi tu rasonyo Tuanku disiko, aciak den tak mungkin mananti lai."

Tarambuang tagak Tuanku Lareh, hati cameh pikiran cewang, tacangang urang nan banyak, tamanuang si Siti Rawani.

Dek urang Lareh Simawang, taruih sakali ka laman, diracak malah kudo putiah, cambuik lakek kudo balari, tidak tabado kancang larinyo. Lamo sabanta antaronyo, alah tibo di ranah Koto Simawang, didapati urang sangaik banyak, urang bakumpua di laman, baliau

tempat lapang, di tempat sempit telah penuh juga.

Kononlah Siti Rawiyah, berkata ia pada penjaga rumah, "Pergilah malah Tuan sekarang juga, ke ranah Batusangkar, ke rumah si Siti Rawani, jemput terbawa Tuan Lareh Simawang."

Penjaga rumah segera pergi, menunggangi kuda putih, kuda berlari sangat kencang, seperti akan terbang saja.

Lambat laun dalam perjalanan, tiba ia di rumah Siti Rawani, didapatinya orang ramai pula, dilihatnya kiri kanan, bermacam-macam permainan, cukup gong dan talempongnya, serta rabab dan kecapi, terperangah penjaga rumah, berkata ia masa itu, "Manalah penghulu dan andika, serta *juaro*[34] bijaksana, hamba ingin bertanya, adakah di sini Tuanku, Tuanku Lareh Simawang?"

Menjawab penghulu dalam helat, "Jika itu yang Tuan tanyakan, beliau ada di atas rumah, sedang bersanding sekarang, di atas kursi keemasan."

Telah naik penjaga rumah, begitu tiba di atas rumah, bersimpuh meminta ampun, lalu berkata masa itu,

"Ampun beribu kali ampun, ampunlah hamba Tuanku, yang sedang duduk bersanding, berdua dengan *Aciak* Siti Rawani. Kan sudah beberapa waktu rasanya, Tuanku duduk bersanding, malah segera Tuanku berjalan, berbalik sekarang juga, ke ranah Koto Simawang, telah cukup rasanya Tuan di sini, *Aciak* denai tak mungkin menanti lagi."

Terlambung berdiri Tuanku Lareh, hati cemas pikiran cewang, tercengang orang banyak, termenung Siti Rawani.

Lareh Simawang pergi ke halaman, ditungganginya kuda putih, cambuk lekat kuda berlari, tidak tanggung kencang larinya. Tak lama antaranya, telah tiba di ranah Simawang, didapati orang sangat banyak, orang berkumpul di halaman, beliau disongsong Siti

34) Pendekar

disonsongkan dek Siti Rawiyah, sambia bakato maso itu,"Baa mangko lambek bana, rami bana alek kolah garan, balun lai pueh malah Angku, bahati gadang moh kironyo, anak Angku antah baapo kini, darah alah maanak sungai di kandang, pintu bakunci kasadonyo."

Mandanga kato nan bak kian, manggigia cando badan, hati nan indak sanang lai, lalu bakato Lareh Simawang, bakato kapado rang jago gadang,

"Masuaklah waang ka dalam kandang, bukaklah lantai palupuah, taruih naiak ka ateh rumah, singkokkan pintu kasadonyo."

Alah tasingkok malah pintu, naiaklah Lareh Simawang, taruih sakali ka dalam biliak, dibukak kulambu katujuahnyo, kulambu kanai darah kasadonyo, tampaklah mayik katigonyo, sanan tagaruang Lareh Simawang, aka batuka maso itu, lah masuak dayo ibilih, dicabuik pisau balati, badan diamuak hanyo lai, dek sigap rang jago gadang, pisau dirampeh maso itu, banduanglah ratok tangah rumah.

Lah bakato Pangulu Biapari, "Manolah Tuanku Lareh Simawang, suruikkan hati ka nan bana, belokkan pikiran ka nan baiak, usahlah dayo setan dipaturuikkan, sanan untuang mangko sansai."

Bakato pulo Siti Rawiyah, "Tuan denai Lareh Simawang, kan lah denai katokan juo, kok tidak tasabab di aciak den, tidaklah Tuan ka jadi lareh, ayia susu dibaleh jo tubo mah di Tuan, di siko malah badan mangko bedo, tidaklah baiak Tuan nan bak nantun, alah ka pueh bana hati Tuan, "katonyo Siti Rawiyah, bakato sadang manangih, lalu bapantun hanyo lai:

"Aso koto si Galo Gandang
Duo jo koto di Surantiah
Katigo jo koto Pariaman;
Tuan den Lareh Simawang
Tuah dicari hino nan buliah
Ka mano muko disuruakkan.

Rawiyah, sambil berkata masa itu, "Mengapa lambat benar, ramai sekalikah helat rupanya, belum puas malah Angku, bergirang hati kiranya, anak Angku entah bagaimana kini, darah telah menganak sungai di kandang, pintu terkunci semuanya."

Mendengar kata yang seperti itu, mengigil rasa badannya, hati tidak senang lagi, lalu berkata Lareh Simawang, berkata pada penjaga rumah,

"Masuklah waang ke dalam kandang, bukalah lantai pelupuh, terus naik ke atas rumah, bukakan pintu semuanya."

Setelah pintu terbuka, naiklah Lareh Simawang, masuk segera ke dalam bilik, dibuka kelambu ketujuhnya, kelambu kena darah semuanya, tampaklah mayat ketiganya, menangis Lareh Simawang, pikiran menjadi gelap, telah masuk daya iblis, belati dicabut, badan diamuk, karena kesigapan penjaga rumah, pisau dirampas masa itu, pecahlah ratap di tengah rumah.

Berkata Penghuhu Biapari, "Tuanku Lareh Simawang, surutkan hati ke yang benar, belokkan pikiran ke yang baik, usahlah daya setan diperturutkan, di sana nasib akan sansai."

Berkata pula Siti Rawiyah, "Tuan denai Lareh Simawang, kan telah denai katakan juga, kalau tidak karena *Aciak* den, tidaklah Tuan akan jadi lareh, air susu dibalas air tuba. Di sini malah badan Tuan sengsara, tidak baik Tuan seperti itu, sudah puaskah hati Tuan," kata Siti Rawiyah sambil menagis, lalu berpantun ia saat itu,

"Satu koto si Galo Gandang
Dua dengan koto di Surantiah
Ketiga dengan koto Pariaman;
Tuan den Lareh Simawang
Tuah dicari hina yang boleh
Ke mana muka akan disurukkan.

Kini baitu malah di Tuan, kirimkanlah surek kawek, iyo ka bakeh si Marah Sudin di Padang Panjang, suruah sugiro inyo pulang kini juo."

Kununlah dek Lareh Simawang, disuruah urang mangirim surek kawek, namun di hari nan sahari itu, tidak tabado raminyo umaik, urang nan datang manjanguak.

Dek urang si Marah Sudin, tasirok darah di dado, gumanta sagalo pasandian, apo garan nan tajadi di kampuang, tidaknyo bapikia lai, diambiak bendi dipasangi, dihalau kudo sakandangnyo, manuju ka ranah Simawang.

Dek lamo lambek nan di jalan, jauah basarang dakek juo, alah tibo garan di kampuang, inyo disonsong dek urang banyak, dipareso kok inyo bapisau.

Sanan batanyo si Marah Sudin, "Apo garan nan alah tajadi, mangko balaku sarupo iko?"

Manjawab urang nan banyak, "Kito mandapek sansaro gadang, mandeh ang alah barpulang, malang badan cilako diri, adiak ang kaduonyo manuruikkan, matinyo mangamuak diri."

Kato sampai aka batuka, alah masuak dayo ibilih, alah mahampeh-hampehkan diri, lah malacuik-lacuikkan badan, lah bagolek-golek di tanah, lalu ditangkok dikungkuang tagak hanyo lai.

Sanan bakato Siti Rawiyah, "Manolah anak kanduang si Marah Sudin, suruikkan hati ka nan bana, usah dipaturuikkan nan bak nagko."

Lorong kapado si Marah Sudin, manangih maisak-isak, tangan suok maninju dado, tangan kida mancabiak baju, susahlah hati mamandangi.

Kan iyo maso itu, tibolah dukun pandai ubek, lah disambua cando kapalonyo, tidak lamo antaronyo, alah tahu inyo di nan bana, lah sanang hati urang nan banyak.

Sekarang kirimkan surat kawat, kepada Marah Sudin di Padangpanjang, suruh segera ia pulang."

Kononlah Lareh Simawang, disuruh orang mengirim surat kawat, namun di hari yang sehari itu, tidak terbendung ramainya umat, orang yang datang melayat.

Surat kawat diterima, oleh guru si Marah Sudin, disampaikan saja baik-baik, bahwa ia harus pulang sekarang juga, ada keperluan di kampung.

Tersirap darah di dada Marah Sudin, gemetar segala persendian, entah apa gerangan yang terjadi, tidak ia berpikir lagi, diambil Marah Sudin bendi, lalu dihalaunya kuda, menuju ke ranah Simawang.

Lambat laun ia di jalan, jauh bersarang dekat jua, telah tiba gerangan di kampung, ia disongsong oleh orang banyak, diperiksa kalau ia membawa pisau.

Di situ bertanya si Marah Sudin, "Apa gerangan yang telah terjadi, maka berlaku seperti ini?"

Menjawab orang nan banyak,"Kita mendapat sengsara besar, mandeh Waang telah berpulang, malang badan celaka diri, adik Waang keduanya ikut serta, matinya bunuh diri."

Kata sampai akal bertukar, telah masuk daya iblis, telah menghempas-hempaskan diri, telah melecut-lecutkan badan, telah bergolek-golek di tanah, lalu ia diangkat dan diberdirikan.

Berkata Siti Rawiyah, "Manalah Anak kandung si Marah Sudin, surutkan hati ke yang benar, usah diperturutkan seperti ini."

Marah Sudin, menangis mengisak-isak, tangan kanan meninju dada, tangan kiri mencabik baju, susahlah hati memandangi.

Pada masa itu datanglah dukun, telah disembur kepalanya, tidak lama antaranya sadarlah ia, telah senang hati orang yang banyak.

Dek urang Marah Sudin, naiaklah inyo ka ateh rumah, ka biliak mandeh kanduangnyo, dicaliak mayik katigonyo, sanan batanyo si Marah Sudin. "Tolonglah himbau bapak denai, suruah maringani baliau ka mari."

Kununlah dek urang hago gadang, dijapuik cando baliau, alah datang malah baliau, sanan bakato Marah Sudin. "Oi Ayah Kanduang denai, batanyo denai bakeh Ayah, apokoh sabab karanonyo, mangko sarupo nan bak nangko, mangko sampai tajadi pambunuhan, apo bana kasalahan mandeh denai, sarato adiak denai kaduonyo, kok di utang ameh jo perak, tidaklah patuik dibayia jo hangok.

Balayia kapa ka Bangkahulu
Naiak parahu jo pancalang;
Tidaklah patuik Ayah baitu
Samantang kami urang dagang."

Manjawab Tuanku Lareh Simawang, "Kok itu anak tanyokan, ayah nan tidak di rumah, ayah sadang pai kumisi, iyo ka rumah Angku Kapalo, etan di ranah Batusangka."

Bakato si Marah Sudin, "Pai kumisi kato Ayah, labiah dulu denai lah tahu, nan saiyonyo bana, bukan toh Ayah pai babini, tidaklah dapek Ayah tidakkan, kini lah tantu bana di budi Ayah, patuiklah denai Ayah kirimkan ka sanan.

Tapi samantangpun baitu, Ayah pai babini nantun, tidak siapo nan ka malarang, "katonyo si Marah Sudin, manangih babuah pantun:

"Ka pakan mambali kain
Dicabiak mangko dilipek
Dibali tangah duo heto;
Buruak untuangnyo si Marah Sudin
Harok baayah urang bapangkek
Mandeh pun mati tasabab dek inyo.

Malang nasib cilako tumbuah, harok den nak bamandeh, inyo lah tabariang jadi mayik.

Naiklah Marah Sudin ke atas rumah, ke bilik mandeh kandungnya, dilihat mayat ketiganya, di situ bertanya si Marah Sudin, "Tolong panggilkan Bapak denai, suruh Beliau ke sini."

Kononlah penjaga rumah, dijemputlah Lareh Simawang, setelah datang berkata Marah Sudin, "Oi Ayah kandung denai, apakah sebab karenanya, maka terjadi yang serupa ini, maka sampai terjadi pembunuhan, apa benar kesalahan mandeh denai, serta adik denai keduanya, kalau hutang emas perak, tidaklah patut dibayar dengan nyawa.

Berlayar kapal ke Bengkulu
Naik perahu dan pencalang;
Tidaklah patut ayah begitu
Sementang kami orang dagang."

Menjawab Tuanku Lareh Simawang, "Jika itu yang Anak tanyakan, ayah yang tidak di rumah, ayah sedang pergi mengomisi, ke rumah Angku Kapalo, di ranah Batusangkar."

Berkata si Marah Sudin, "Pergi mengomisi kata Ayah, lebih dulu denai telah tahu, yang sebenarnya ayah pergi beristri, tidaklah dapat Ayah tidakkan, kini telah tahu benar budi ayah, patutlah denai Ayah kirim ke sana.

Walaupun ayah pergi beristri, tidak ada siapa akan melarang," kata si Marah Sudin, menangis berbuah pantun,

"Ke pekan membeli kain
Dicabik maka dilipat
Dibeli tengah dua hasta;
Buruk untungnya si Marah Sudin
Harap berayah orang berpangkat
Mandeh pun mati karena dia.

Malang nasib celaka tumbuh, harap denai hendak bermandeh, ia pun langsung berpulang, harap denai hendak bersaudara, ia telah terbaring jadi mayat.

Biduak salasiah ka Batawi
Jatuah salodang arai pinang
Dibaok lalu ka muaro;
Tingga Ayah tinggalah nagari
Denai dibaok untuang malang
Antah ka mano ka sansainyo."

Dangakan dek Ayah, tangih sadaran rang dagang tak basuku:

"Hari tarang urang manumbuak
Di manolah bareh ka baatah
Atah bacampua nan jo padi;
Ambo ditimpo untuang buruak
Alah sanang hati Ayah
Antah baapo nan ka tajadi."

Dangakan juo malah dek Ayah, dari rang dagang hanyuik:

"Den susun-susun daun
Pitulo bungonyo kambang
Katigo jo bungo angso;
Dahulu Ayah kan lah samo tahu
Kami nangko urang dagang
Dagang sansai lagi pun hino.
Jaksa tanamo di Batawi
Mahukum urang di Pariaman;
Dahulu tidak Ayah pikiri
Baa mangko kini diamunkan.

Mangapo balaku damikian, bukan toh alah mangatahui sajak samulo, kami nan tidak badusun banagari, tidak basuku jo basako, kami nangko tidak bakaum bakirabaik, usah malah bak itu Ayah kini, samantang alah dapek bungo nan kambang."

Kato sampai aka pun batuka, malompek inyo mancari pisau, dapeklah pisau lampagi patah ujuang, lalu bakato maso itu, "Nak

Biduk selasih ke Betawi
Jatuh seludang arai pinang
Dibawa lalu ke muara;
Tinggal ayah tinggallah nagari
Denai dibawa nasib malang
Entah ke mana kan sansainya."

Dengarkanlah oleh ayah, tangis sandaran 'rang dagang tak bersuku,

"Di hari terang orang menumbuk
Di manalah beras akan ber-*atah*[35]
Atah bercampur dengan padi;
Hamba ditimpa nasib buruk
Telah senangkah hati Ayah
Entah apa yang akan terjadi."

Dengarkan juga oleh Ayah, dari orang dagang hanyut,

"Denai susun-susun daun
Petola bunganya kembang
Bertiga dengan bunga angsa;
Dahulu Ayah kan telah sama tahu
Kami ini orang dagang
Dagang sansai lagi pun hina.
Jaksa ternama di Betawi
Menghukum orang di Pariaman;
Dahulu tidak Ayah pikiri
Mengapa kini disesalkan

Mengapa berlaku demikian, bukankah sudah tahu sejak semula, kami yang tidak berdusun bernagari, tidak bersuku dan berpusaka, kami ini tidak berkaum kerabat, usah seperti ini ayah sekarang, sementang telah dapat bunga yang kembang."

Kata sampai pikiran jadi gelap, melompat ia mencari pisau, dapat pisau lampagi patah ujung, lalu berkata masa itu, "Supaya

35) Kulit padi

sanang bana hati Ayah, den amuakkan badan den kini nangko."

Malompek Siti Rawiyah, lalu disemba pisau nantun, dilalukan malah kabanaran, "Anak den Marah Sudin, kanapo anak bak nantun bana, koknyo tak ado bana mandeh lai, denai kan lai ka gantinyo, pasanang malah hati anak, samantaro denai lai hiduik."

Manjawab si Marah Sudin:

"Musajik urang Simulanggang
Batingkek bagonjong limo
Buatan tukang urang Canduang;
Kununlah kasiah urang ditompang
Bahinggo juo nyo hatinyo
Kok tidak si mandeh kanduang.

Dangakan malah sabuah lai, rundiangan taadok ka ayah denai, alah pueh malah hati ayah, mandeh denai alah mati, adiak denai mati pulo, awakden bajalan pulo, basandianglah ayah sataruihnyo, iyo di rumah Siti Rawani. Lorong kapado diri denai, kudiannyo mangko denai ka tahu di untuang.

Urang balari tangah rumah
Balari ka ateh anjuang
Duduak maangun makan siriah;
Ka sanang malah hati ayah
Sajak saindak mandeh kanduang
Nasi den mintak sumpah buliah."

Manjawab Siti Rawiyah, "Anak den si Marah Sudin, usah disabuik nan bak nantun, sesolah denai mandangakan.

Den balah mangko den bandakan
Taganang tidak ba muaro;
Den balah dado den pacaliakkan
Anak kanduang kok tidak picayo.

Apo ka tenggang di ambo lai, awak nan tidak duo hati, tapi

senang hati Ayah, den amukkan badan den kini."

Melompat Siti Rawiyah, lalu disambarnya pisau itu, dikatakan malah kebenaran, "Anak denai si Marah Sudin, mengapa anak begitu benar, walaupun tak ada Mandeh lagi, denai kan ada sebagai gantinya, persenang malah hati anak, sementara denai masih hidup."

Menjawab si Marah Sudin,

"Mesjid orang Simulanggang
Bertingkat bergonjong lima
Buatan tukang orang Canduang;
Kononlah kasih orang ditumpang
Berhingga juga hatinya
Kok tidak si mandeh kandung.

Dengarkan malah satu lagi, rundingan terhadap Ayah denai, telah puas hati Ayah, Mandeh denai telah mati, adik denai mati pula, awakden berjalan pula, bersandinglah Ayah seterusnya, di rumah Siti Rawani. Halnya diri denai sendiri, akhirnya denai akan tahu diuntung,

Orang berlari tengah rumah
Berlari ke atas anjung
Duduk tertegun makan sirih;
Akan senang malah hati Ayah
Sejak tidak ada Mandeh kandung
Nasi den minta sumpah yang diperoleh."

Menjawab Siti Rawiyah, "Anak denai si Marah Sudin, usah disebut yang seperti itu, susahlah denai mendengarkan,

Den belah maka den ampangkan
Tergenang tidak bermuara;
Den belah dada den perlihatkan
Anak kandung kalau tidak percaya.

Apa yang akan denai lakukan, kita yang tidak dua hati, tapi

anak nan tidak kunjuang picayo."

Sanan bakato Pangulu Andiko, "Manolah rang mudo Marah Sudin, usahlah barambang hati juo, suruikkan hati ka nan bana, eloklah mayik nangko kito salamaikkan, nak jan ditimpo bala mandatang, hari lah barambang patang."

Birawari urang nan banyak, lalu basigap hanyo lai, ditatiang kasua manggalo, dibantangkan tangah rumah, diangkek mayik si Asamsudin, manuruik mayik si Darama, diangkek pulo mayik Siti Jamilah, sanan tarangah urang nan banyak. Bakato Pangulu Andiko, "Manolah kito nan basamo, basugirolah kito lai."

Kununlah dek urang nan banyak tu, ditatiang mayik katigonyo, dibaok ka tangah rumah, didapek-i surek sapucuak, lalu dibaco samaso itu:

"Ka sawah rang Indogiri
Luluak nan tidak ka timbunan;
Koknyo sampai ajalullah kami
Kubua nan usah ditigokan.
    Ka rimbo baladang kacang
    Ambiak bijo tugakan jaguang;
    Kubuakan kami dinan langang
    Nak jan manyeso urang kampuang.
Mangkudun Rajo Sumani
Balahan Koto Pariangan
Andomo nan di Saruaso;
Carikan bukik nan tinggi
Di sanan kami dikubuakan
Nak jan kanai kampuang di balanyo.

Itulah garan isi sureknyo, pasan pitaruah pado kito, alah koh paham kito nan basamo?"

Sanan manjawab urang nan banyak, "Kalau baitu bana umanaik pitaruah nan tasuo, kito turuik malah nan bak kian, toh malah kito cari bukik nan tinggi, molah kito basugiro hanyo lai."

anak yang tidak kunjung percaya."

Berkata Penghulu Andika, "Orang muda Marah Sudin, usah marah, surutkan hati ke yang benar, baiklah mayat ini kita urus, supaya jangan ditimpa bala, hari telah berangsur petang."

Bersigaplah orang yang banyak, menating kasur manggalo, dibentangkan di tengah rumah, diangkat mayat si Asamsudin, lalu Siti Darama, lalu mayat Siti Jamila, terengahlah orang banyak. Berkata Penghulu Andika, " Orang ramai mari kita bersegera."

Kononlah orang banyak, dibawa mayat ke tengah rumah, didapati surat sepucuk, lalu dibaca penghulu masa itu,

"Ke sawah orang Indogiri
Lumpur yang tidak akan tertimbun;
Kalau sampai ajal kami
Kubur yang tidak usah ditigakan.
Ke rimba berladang kacang
Ambil bibit tanam jagung;
Kuburkan kami di tempat lengang
Supaya tak menyiksa orang kampung.
Mangkudun raja Sumani
Belahan koto Pariangan
Andomo nan di Saruaso;
Carilah bukit nan tinggi
Di situ kami dikuburkan
Supaya jangan kena kampung di *balanyo*.[36]

Itulah gerangan isi suratnya, pesan wasiat pada kita, sudahkah paham kita yang bersama?"

Menjawab orang yang banyak, "Kalau begitu amanat, wasiat yang ditinggalkan, kita turuti yang seperti itu, kita cari bukit yang tinggi, marilah kita bersegera."

36) Balanya

Lorong kapado urang nan banyak, alah basiap hanyo lai, disugirokan malah lai, sanan bapantun urang banyak:

Tanah liyek bakapiyek
Dibuek ka pariuk balango;
Alun sakubua alah diliek
Urang sakubua nan batigo.

Bakato surang Niniak Mamak, "Mano sagalo nan induak-induak, sadiokan ayia sacukuiknyo." Dek bahati rahim kasadonyo, karajo nan barek manjadi ringan, sasudah salasai mayik dimandikan, lalu disumbahyangkan hanyo lai. Sudah salasai sado nan wajib, mayik diosong hanyo lai, Allahu rabbi buni tangih, buni ratok mandayu-dayu, buah pantun maramuak hati:

Ka hilia ka tanah Pulai
Di Sanjai kampuang rang Mungka
Di sinanlah pinang linggyuran;
Ka gudia mayik nan pai
Ka sansai kami nan tingga
Ka sesolah hati manangguangkan.

Sesolah hati mandangakan, nan talabiah bana si Marah Sudin, sarato Tuanku Lareh Simawang, hiruak pikuak di tangah rumah, kacau-balau sakutiko nantun, gaduah pangana mangiroi, buncah pikiran maagak-i.

Lah dikali kubua, mayik diosong hanyo lai, tibo di pandam pakuburan, dek sigap urang manolong, salasailah sudah pusaronyo, tatagak marawa paco putiah, tatagak pulo mejan nan duo, lah salasai maso itu, urang pun babaliak pulang.

Indak elok dirandang kacang
Elok diambiak nan babungo;
Tak guno dipapanjang
Elok diambiak nan paguno.

Orang banyak bersegera dan bersiap, berpantun mereka saat itu,

Inilah tanah liat
Dibuat untuk periuk belanga;
Belum sekubur telah dilihat
Berkubur orang yang bertiga.

Berkata seorang ninik mamak, "Mana semua ibu-ibu, sediakan air secukupnya." Karena berhati tulus semuanya, kerja berat menjadi ringan, sesudah selesai mayat dimandikan, lalu mereka disembahyangkan. Setelah selesai semua yang wajib, mayat kemudian ditandu, Allahu Rabbi bunyi tangis, bunyi ratap mendayu-dayu, buah pantun meremukkan hati,

Ke hilir ke tanah Pulai
Di Sanjai kampung orang Mungka
Di sanalah pinang linggayuran;
Akan hilang mayat yang pergi
Akan sansai kami yang tinggal
Akan menderita hati menanggungkan.

Menderitalah hati mendengarkan, terlebih si Marah Sudin, serta Tuanku Lareh Simawang, hiruk pikuk di tengah rumah, kacau balau seketika, gaduh ingatan memikirkan, buncah pikiran merasakan.

Telah digali liang kubur, mayat diusung ke kuburan, setelah tiba di pandam pekuburan, karena sigap orang menolong, selesailah sudah pusaranya, ditegakkan bendera perca putih, berdiri pula sepasang nisan, setelah selesai masa itu, orang pun berbalik pulang.

Tidak elok direndang kacang
Elok diambil yang berbunga;
Tak guna diperpanjang
Elok diambil yang berguna.

Sasa Kudian Indak Paguno

Samanjak sahari mayik takubua, tidak lah nan lain dibincangkan urang, iyolah tak bukan dari Siti Jamilah, bunyi bisiak lah badasuih-dasuih, mampakatokan kurenah Siti Jamilah, awak rancak baso katuju, muluik manih kucindan murah, baso baiak parangai elok, tahu di adat korong kampuang, tahu di baso-basi, paibo ka urang miskin, pangasiah pulo ka anak dagang.

Nan taadok urang sakampuang, balun parnah bakasa muluik, balun pandai baketekkan hati, tagahnyo dek Tuanku Lareh, indak dipikia dihinokkan, daripado mangunyah siriah langkok.

Tipak di diri Lareh Simawang, sapaningga Siti Jamilah, sarato Siti Darama dan si Asamsudin, sesolah hati tiok hari, rupo saraso bayang-bayang juo, suaro bak raso kadangaran, tangiang-ngiang juo di talingonyo, di mano duduak sanan bamego, di mano tagak sanan bapaliang, duduak bajuntai baayun kaki, rintang batutua-tutua surang, kok tampak urang lalu linteh, batanyo inyo ka urang nantun.

"Oi Tuan urang nan lalu, suruah pulang si Asamsudin, sarato jo si Darama, inyo dibaok Siti Jamilah, anak urang nan gilo-gilo baso, anak urang buruak kalakuan, anak den dibaoknyo."

Sesal Kemudian Tidak Berguna

Setelah sehari mayat terkubur, tidaklah ada yang lain, yang diperbincangkan orang, yaitu Siti Jamilah, bunyi bisik telah berdesis-desis, membicarakan kelakuan Siti Jamilah, awak rancak bahasa disukai, mulut manis kucindan murah, bahasa baik perangai elok, tahu di adat korong kampung, tahu basa basi pula, baik pada orang miskin, pengasih pada anak dagang.

Terhadap orang sekampung, tidak pernah bermulut kasar, pandai merendahkan hati, oleh Tuanku Lareh Simawang, tidak dipikir dan direnungkan, biarlah memamah sepah *jamba*[37], daripada mengunyah sirih lengkap.

Akannya diri Lareh Simawang, sepeninggal Siti Jamilah, serta Siti Darama dan Asamsudin, menderitalah hati setiap hari, wajah seperti terbayang-bayang juga, suara seperti kedengaran, terngiang-ngiang juga di telinganya, di mana duduk di sana teringat, di mana berdiri di sana berpaling, duduk berjuntai berayun kaki, selalu bertutur-tutur sendiri, kalau tampak lalu orang di jalan, bertanya ia ke orang tersebut.

"Oi Tuan orang yang lalu, suruh pulang si Asamsudin, serta si Siti Darama, mereka dibawa Siti Jamila, anak orang yang gila-gila tanggung, anak orang buruk kelakuan, anak den dibawanya."

37) Perjamuan besar

Sadang batutua-tutua nantun, tampaklah surang laki-laki, balari pulo Tuanku Lareh Simawang, balari masuak ka dalam biliak, itulah karajonyo tiok hari.

Lah babilang dukun pandai ubek, lah baungguak ubek sapanuah rumah, usahkan panyakik nan ka cegak, antah kok batambah kareh nan lai, sanan bapantun urang dalam kampuang:

Anak urang Tanjuang Sungayang
Ka pakan mambali siriah
Siriah sarumpun jo silaronyo;
Kununlah nan Lareh Simawang
Tuah dicari hino nan buliah
Sampai batuka jo akanyo.
    Parupuak upiah nan rareh
    Ka lapiak panjamua padi;
    Buruak untuangnyo Tuanku Lareh
    Sajak babini Siti Rawani.
Kain salendang nak rang Guguak
Baragi basulam pulo
Sujian nak rang Bukittinggi;
Kasiah sayang jolong basusuak
Sadang kasiah sansaro tibo
Malang untuangnyo Siti Rawani.

Lorong kapado jaksa nan pansiun, habih piti badaso tidak, minyak habih samba tak lamak, arang habih basi binaso, tukang hambuih payah sajo.

Harok baminantu urang bapangkek, diadokan alek tujuah hari, dipotong kabau duo tigo, dipanggia urang sanagarinyo, nan jauah dilapeh surek, nan hampia kulansiang tibo.

Tipak di diri Tuanku Lareh, dek dukun siliah baganti, barakaik yakin inyo barubek, iyo lai agak baransua cegak, alah timbua pangana baiak, lalu dicubo bajalan-jalan, dimudiakkan labuah nan panjang,

Sedang bertutur-tutur itu, tampaklah seorang laki-laki, berlari pula Lareh Simawang, berlari masuk ke dalam bilik, itulah kerjanya setiap hari.

Sudah tidak terbilang dukun, yang pandai mengobatinya, sudah menggunung obat sepenuh rumah, usahkan penyakit yang akan sembuh, bertambahlah yang ada, berpantun orang dalam kampung,

Anak orang Tanjung Sungayang
Ke pekan membeli sirih
Sirih serumpun dengan silaranya;
Kononlah nan Lareh Simawang
Tuah dicari hina yang boleh
Sampai bertukar akalnya.
    Perupuk upih nan luruh
    Akan tikar penjemur padi;
    Buruk peruntungannya Tuanku Lareh
    Sejak beristri Siti Rawani.
Kain selendang anak orang Guguk
Beragi bersulam pula
disuji anak orang Bukittinggi;
Kasih sayang jolong bersusuk
Sedang kasih sengsara tiba
Malang untungnya Siti Rawani.

Akan halnya jaksa yang pensiun, ayahnya Siti Rawani, habis uang beruntung tidak, minyak habis makanan tidak enak, arang habis besi binasa, tukang tiup payah saja.

Harap bermenantu orang berpangkat, diadakan helat tujuh hari, dipotong kerbau dua-tiga, dipanggil orang senagari, yang jauh disuratinya, yang dekat dipanggilnya.

Akan halnya Lareh Simawang, dengan dukun silih berganti, berkat yakin ia berobat, agak berangsur sehat, sudah hampir timbul kesadaran, lalu dicobanya berjalan-jalan, dimudikkan jalan yang

sanan batanyo Datuak Rangkayo Basa.

Manolah Tuanku janyo ambo, angku den Lareh Simawang, laikoh sanang-sanang sajo angku kini? Baa mangko takucak bana badan angku?"

Manjawab Lareh Simawang, "Kok itu nan Datuak tanyokan, satantang badan diri ambo, lai lah baransua cegak, tapi pikiran rumik bicaro, iyo bak ibarat panuturan:

Di tangsi banyak saradadu
Sarasan namo kapalonyo;
Jikok dikana nan dahulu
Lawik dalam tuangannyo.

Tidaklah hati saramuak nangko, rusuah bacampua jo ibo, bukan denai ibo di badan surang, ibo di anak nan mati, rusuah di anak nan hilang.

Kok den ka manjarum
Den turang jo banang suto
Den ambiak ka sarabeta;
Kok den aso ka bak nantun
Indak den namuah dijapuiknyo
Iyo ka ranah ka Batusangka."

Sadang batutua-tutua nan bak kian, ayia mato sabak-sabak ka manangih, rakuangan lah baransua kalek, suaro lah garuak-garuak parau, sanan manjawab Datuak Rangkayo Basa:

"Usahlah padi diluruik juo
Kok basawah di musim tingga
Bapadi banyak nan hampo;
Usahlah hati palaruik juo
Tabuang buruak urang nan tingga
Cilako murah manimpo.

Usahlah Tuanku barusuah hati bana, janlah baibo hati juo,

panjang, bertanya Datuak Rangkayo Basa.

"Tuanku Lareh Simawang, adakah senang saja Angku sekarang? Mengapa kurus benar badan Angku?"

Menjawab Lareh Simawang, "Kalau itu yang Datuak tanyakan, tentang badan diri hamba, telah berangsur sembuh, tapi pikiran belumlah sembuh, ibaratnya penuturan,

Di tangsi banyak serdadu
Sersan nama kepalanya;
Jika diingat masa dahulu
Laut dalam tuangannya.

Tidaklah hati seremuk ini, rusuh bercampur dengan iba, bukan denai iba dengan badan sendiri, iba karena anak yang mati, rusuh di anak yang hilang.

Kalau den akan menjarum
Den jahit dengan benang sutra
Den ambil untuk *sarabeta*[38];
Kalau den tahu akan bak *nantun*
Tidak kan mau den dijemputnya
Dijemput ke ranah Batusangkar."

Sedang bertutur seperti itu, air mata sebak akan menangis, suaranya telah parau, menjawab Datuak Rangkayo Basa,

"Usahlah padi diluruhkan jua
Kalau bersawah di musim tinggal
Berpadi banyak yang hampa;
Usah hati berlarut jua
Terbuang buruk orang yang tinggal
Celaka murah menimpa.

Usah Tuanku bersusah hati benar, janganlah beriba hati jua,

38) lap tangan

pabilo hati namuah luluah, nan panggamang lakeh jatuah, nan pancameh mati hanyuik.

Lorong kapado anak nantun, isuak kan batamu juo, kok lai kito ba amalan saleh, pulangkan sajo kapado Allah, itu nan kuaso dari kito."

Alah sudah sapo manyapo, sarato salam bajawek tangan, bapisahlah inyo kaduonyo, bajalanlah Lareh Simawang, bajalan juo ka mudiak labuah.

Pado hari sahari nantun, duduaklah inyo di barando, duduak bajuntai di kurisi, baliau bapantun maso itu:

"Si upiak Siti Jalaka
Nan barumah badindiang camin
Parampuan lareh Koto Gadang;
Anak den Siti Darama
Ka mano kolah inyo bamain
Lah putiah mato dek mamandang."

Pado maso dewaso itu, takana nan tapabuek, maminta tobat kapado Allah, pai sumbahyang inyo ka surau, tidak lupuik satu wakatu, itu karajo siang malam, mandoa tiok patang Kamih, dimintak safaat siang malam, kapado Allah Chaligul'Alam.

Indak elok dirandang kacang
Elok diambiak nan babungo;
Tak guno dipapanjang
Elok diambiak nan paguno
Kalau ado jarum nan patah
Usah dilatak di dalam peti;
Kok ado kato nan salah
Usah ditaruah dalam hati.

apabila hati mau luluh, *nan panggamang lakeh jatuah,nan pancameh lakeh hanyuik*.

Sekiranya anak itu, besok kan bertemu juga, kalau kita beramal saleh, pulangkan saja kepada Allah, itu yang kuasa dari kita."

Telah sudah menyapa, serta salam berjawab tangan, berpisahlah keduanya, berjalanlah Lareh Simawang, berjalan ke arah mudik.

Pada suatu hari, duduklah ia di beranda, duduk berjuntai di kursi, beliau berpantun masa itu,

"Si upik Siti Jalaka
Yang berumah berdinding cermin
Perempuan lareh Koto Gadang;
Anak den Siti Darama
Ke manalah ia bermain
Telah putih mata memandang."

Pada masa dewasa itu, teringat dosa yang diperbuat, meminta tobat kepada Allah, pergi sembahyang ia ke suaru, tidak luput satu waktu, itu kerjanya siang malam, berdoa tiap petang Kamis, diminta safaat siang malam, kepada Allah Chaligul Alam.

Tidak elok direndang kacang
Elok diambil yang berbunga;
Tidak guna diperpanjang
Elok diambil yang berguna.
Kalau ada jarum yang patah
Usah diletak dalam peti;
Kalau ada kata yang salah
Usah ditaruh dalam hati.

Cerita ini tentang tragedi yang terjadi pada keluarga Tuanku Lareh Simawang. Tuanku Lareh Simawang berkeinginan untuk menikah lagi dengan Siti Rawani, cucu seorang jaksa di Batusangkar. Keinginannya ini mendapat tentangan dari istrinya Siti Jamilah yang tengah mengandung anak keempatnya. Ia ingin agar Tuanku Lareh menunda menikah kembali sampai ia melahirkan. Akan tetapi keinginan itu ditolak mentah-mentah oleh Tuanku Lareh Simawang. Ia bahkan menghina istrinya sebagai orang *dagang* (pendatang) yang tidak bersuku, berkaum kerabat.

Karena hatinya sedih, Siti Jamilah memutuskan untuk mati bersama anak-anaknya. Pada saat kejadian ini berlangsung, Tuanku Lareh Simawang sedang bersanding di pelaminan dengan Siti Rawani. Tuanku Lareh Simawang, tidak bisa menerima kenyataan ini, kadang-kadang ia merasa bahwa mereka masih hidup, ia merasa menyesal tapi penyesalannya sudah terlambat.

Tuanku Lareh Simawang

ISBN 978-623-98677-0-6

9 786239 867706

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT